



**STUDI KONTRASTIF PERMOHONAN MAAF BAHASA JEPANG
DAN BAHASA INDONESIA DARI SEGI SITUASI
PENGUNAAN**

SKRIPSI

OLEH:

PRILLY DRIVILIA PERMATA

NIM 125110601111006



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017

**Curriculum Vitae**

Nama Lengkap : Prilly Drivilia Permata

Tempat / Tanggal Lahir : Surabaya, 10 Februari 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

No. HP : 085859733004

Email : priivilia10@yahoo.com

Alamat Asal : Jl. Baja XI/ 1 Perum. Pongangan Indah, Manyar –

Gresik

Riwayat Pendidikan

2000-2006 SDN Pongangan 1 Manyar Gresik

2006-2009 SMPN 3 Gresik

2009-2012 SMAN 1 Manyar Gresik

2012-2017 Universitas Brawijaya

2015-2016 Nara University of Education

Riwayat Kepanitiaan

1. 2015 : Staf Divisi Band Cosplay Isshoni Tanoshimimasho 9

2. 2015 : Volunteer Pengajar Bahasa Jepang

Kualifikasi



1. Tahun 2015 lulus JLPT N3
2. Tahun 2015-2016 mendapatkan beasiswa Japanese Stuides *Monbukagakusho*
3. Tahun 2016 lulus JLPT N2
4. Tahun 2017 lulus Ujian Sertifikasi IT Universitas Brawijaya

Riwayat Perlombaan

1. Lomba *Kanji Cup* Tingkat SMA di Universitas Airlangga
2. Lomba *Benron Taikai* Internal Universitas Brawijaya
3. Lomba *Kanji Cup* Tahun 2015



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, penulisan skripsi yang berjudul **“Studi Kontrasif Permohonan Maaf Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia Dari Segi Situasi Penggunaan”** dapat terselesaikan tepat waktu seperti yang penulis harapkan.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Penyusunan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari dukungan dan juga bantuan. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Bapak Prof. Ir. Ratya Anindita, MS. Ph.D.
2. Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Budaya, Bapak Syariful Muttaqin, M.A.
3. Ibu Ulfah Sutiarti, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang serta selaku dosen pembimbing di Indonesia, dan Ibu Natsuko Yoshikane selaku dosen pembimbing di Jepang yang telah membimbing dan juga telah memberikan saran dan masukan yang membangun bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu seperti yang diinginkan oleh penulis.
4. Ibu Rike Febriyanti, M.A. selaku dosen penguji yang telah menguji dengan baik.
5. Kedua orangtua penulis yaitu Bapak Agus Luk Haryanto, B.Sc dan Alm. Ibu Dyah Andrianie yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang tak ternilai harganya, baik dari segi dukunan moral maupun materi.
6. Suami penulis yaitu Dery Erlangga Rizki Pratama yang telah memberikan dukungan luar biasa dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
7. Sahabat penulis, khususnya Nadia Septian Rahmadani dan Puput Novikasari yang telah membantu dan memberikan arahan serta doa kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat sebagai referensi bagi pembaca khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya yang akan melakukan penulisan skripsi. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, atas kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulis mengaharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca skripsi ini.

Malang, 10 Juli 2017

Penulis



ABSTRAK

Drivilia Permata, Prilly. 2017. **Studi Kontrastif Permohonan Maaf Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Dari Segi Situasi Penggunaan**. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Ulfah Sutiyarti, M.Pd

Kata Kunci : Kontrastif, Permohonan Maaf, Bahasa Jepang, Bahasa Indonesia, Situasi Penggunaan

Komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi manusia. Untuk dapat berkomunikasi satu sama lain, manusia menggunakan bahasa sebagai alat penyampai pesan, informasi, ide, dan sebagainya. Terlebih lagi, di dunia ini terdapat berbagai negara yang memiliki perbedaan jenis bahasa yang digunakan. Dengan adanya perbedaan bahasa, dibutuhkan pemerolehan bahasa kedua yang bertujuan untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosial yang lebih besar. Pembelajaran bahasa Jepang oleh penulis termasuk pada kegiatan pemerolehan bahasa kedua. Selama mempelajari bahasa Jepang, penulis menemukan satu hal yang paling membuat terkesan yakni ketika mendengar orang Jepang sering meminta maaf dengan ungkapan yang berbeda-beda. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan permohonan maaf bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari segi situasi penggunaannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori pragmatik yaitu telaah mengenai makna pada suatu kata yang diucapkan oleh pemakai bahasa. Pada salah satu permohonan maaf bahasa Jepang, penulis menggunakan teori *sumimasen* Kindaichi Hideo. Penulis juga menggunakan teori analisis kontrastif guna menganalisis perbandingan kedua bahasa lebih dalam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5 permohonan maaf bahasa Jepang dan 2 permohonan maaf dalam bahasa Indonesia dari segi situasi penggunaannya. Permohonan bahasa Jepang adalah *moushiwake gozaimasen*, *moushiwake arimasen*, *sumimasen*, *gomen*, dan *arigatou gozaimasu*. Permohonan maaf di Indonesia yaitu, *maaf* dan *sorry*. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk meneliti dengan tema yang sama tetapi melakukan penyebaran kuesioner di berbagai tempat dengan jumlah responden yang lebih banyak dan dalam situasi yang lebih beragam.



要旨

ドリヴァリヤ・プルマタ, プリリ. 2017. 使用場面による観察、インドネシア語と日本語の謝罪表現の対照研究. ブラウイジャヤ大学の日本語教育学科, 文化化学学部.

指導教員 : ウルファ・ステイヤルティ

キーワード : 対照研究, 謝罪表現, 日本語, インドネシア語, 使用場面

コミュニケーションは人間にとって必要なものである。人間はお互いにコミュニケーションを取り、メッセージ・情報・アイデアなどを通じるため、言語を使用する。更に、この世界中に、様々な国があり、それぞれの言語を持って使用する。言語が違うことで、最も大幅な公共環境に馴染めるため、第二言語の取得が必要である。著者による日本語学習のことは第二言語の取得だとされている。日本語の学習の間、日本に関する最大の関心といえば、日本人はよく様々な謝罪表現を言うと言っている。本研究の焦点は使用場面による観察するインドネシア語と日本語の謝罪表現はどうであろうか。

本研究は記述定性的な方法に基づき観察し、Levinson の語用論と Sutedi の対照論に踏まえ使用する。日本語の謝罪表現の一つ中に、Kindaichi Hideo の謝罪表現の理論と Joko Nurkamto のインドネシア語の謝罪表現の理論を使用する。

この分析結果に基づき、五つの日本語の謝罪表現と二つのインドネシア語の謝罪表現というデータが発見できた。日本語の謝罪表現は「申し訳ございません」、「申し訳ありません」、「すみません」、「ごめん」、「ありがとうございます」である。インドネシア語の謝罪表現は「MAAF」と「SORRY」しか発見できなかった。次回の研究者に向き、本研究のテーマと同様に研究を行い、大幅でアンケートの配達し、応答者と使用場面を多くにするよう、著者がお勧めをする。



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, penulisan skripsi yang berjudul “**Studi Kontrastif Permohonan Maaf Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia Dari Segi Situasi Penggunaan**” dapat terselesaikan tepat waktu seperti yang penulis harapkan.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Penyusunan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari dukungan dan juga bantuan. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Bapak Prof. Ir. Ratya Anindita, MS. Ph.D.
2. Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Budaya, Bapak Syariful Muttaqin, M.A.
3. Ibu Ulfah Sutiyarti, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang serta selaku dosen pembimbing di Indonesia, dan Ibu Natsuko Yoshikane selaku dosen pembimbing di Jepang yang telah membimbing dan juga telah memberikan saran dan masukan yang membangun bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu seperti yang diinginkan oleh penulis.
4. Ibu Rike Febriyanti, M.A. selaku dosen penguji yang telah menguji dengan baik.
5. Kedua orangtua penulis yaitu Bapak Agus Luk Haryanto, B.Sc. dan Alm. Ibu Dyah Andrianie yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang tak ternilai harganya, baik dari segi dukunan moral maupun materi.
6. Suami penulis yaitu Dery Erlangga Rizki Pratama yang telah memberikan dukungan luar biasa dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
7. Sahabat penulis, khususnya Nadia Septian Rahmadani dan Puput Novikasari yang telah membantu dan memberikan arahan serta doa kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat sebagai referensi bagi pembaca khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya yang akan melakukan penulisan skripsi. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, atas kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulis mengaharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca skripsi ini.

Malang, 10 Juli 2017

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
要旨	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	11
DAFTAR TRANSLITERASI	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.5 Batasan Masalah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Ungkapan Permohonan Maaf Bahasa Jepang	Error! Bookmark not defined.
2.2 Ungkapan Permohonan Maaf Bahasa Indonesia	Error! Bookmark not defined.
2.3 Pragmatik	Error! Bookmark not defined.
2.4 Analisis Kontrastif	Error! Bookmark not defined.
2.5 Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Jenis Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2 Sumber Data	Error! Bookmark not defined.
3.3 Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
3.4 Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
4.1 Temuan	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: KuesionerError! Bookmark not defined.

Lampiran 2: *Curriculum Vitae*Error! Bookmark not defined.

Lampiran 3: Berita Acara Seminar ProposalError! Bookmark not defined.

Lampiran 4: Berita Acara Seminar Hasil.....Error! Bookmark not defined.

Lampiran 5: Berita Acara Bimbingan Skripsi.....Error! Bookmark not defined.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk dapat berkomunikasi satu sama lain, manusia menggunakan bahasa sebagai alat penyampai pesan, informasi, ide, dan sebagainya. Komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi manusia. Terdapat dua cara untuk berkomunikasi yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal yaitu komunikasi melalui bahasa lisan dan tulis, sedangkan komunikasi non-verbal adalah komunikasi dengan menggunakan isyarat-isyarat atau tanpa penggunaan kata-kata. Seperti gerakan badan, kontak tubuh, ekspresi wajah, dan sebagainya yang melibatkan seluruh anggota tubuh lainnya. Sedangkan untuk berkomunikasi secara verbal, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi melalui lisan dan tulisan.

Seluruh manusia di dunia ini tidak akan lepas dari berkomunikasi. Terlebih lagi, di dunia ini terdapat berbagai negara yang memiliki perbedaan jenis bahasa yang digunakan sehingga manusia dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan cara mempelajari jenis bahasa yang akan dituju sehingga pesan atau informasi yang ingin disampaikan dapat tersalurkan dengan baik. Contohnya seperti negara Indonesia dan Jepang. Masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia untuk dapat berkomunikasi satu sama lain yang berasal dari rumpun melayu dan menggunakan alfabet dalam ranah tulis. Begitupun juga dengan negara Jepang yang mempunyai



bahasa sendiri yaitu bahasa Jepang dan menggunakan tiga jenis huruf yang berbeda dalam ranah tulis yaitu huruf *Hiragana*, *Katakana*, dan *Kanji*. Dengan adanya perbedaan bahasa seperti di negara Jepang dan Indonesia, maka jika seseorang telah menguasai bahasa pertamanya (bahasa Indonesia) dengan batas waktu tertentu dan ingin berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda (bahasa Jepang), dibutuhkan pemerolehan bahasa kedua yang bertujuan untuk dapat berkomunikasi dan menyesuaikan diri di lingkungan sosial yang lebih besar. Selain itu juga terdapat alasan imigrasi, kebutuhan perdagangan, ilmu pengetahuan, dan pendidikan. Istilah bahasa kedua juga digunakan untuk menggambarkan bahasa-bahasa apa saja yang pemerolehannya atau penguasaannya dimulai setelah masa anak-anak awal, termasuk bahasa ketiga atau bahasa asing lainnya.

Menurut Chaer A. Dan Agusitina (2004), pemerolehan bahasa kedua atau bilingualisme adalah rentangan bertahap yang dimulai dari menguasai bahasa pertama (B1) ditambah mengetahui sedikit bahasa kedua (B2), lalu penguasaan B2 meningkat secara bertahap, sampai akhirnya menguasai B2 sama baiknya dengan B1.

Akhadiah, S, dkk (1997) pun juga berpendapat bahwa pemerolehan bahasa kedua adalah proses saat seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah lebih dahulu ia menguasai sampai batas tertentu bahasa pertamanya. Sehingga, setelah seseorang telah mampu berkomunikasi dengan bahasa pertamanya, maka pemerolehan bahasa kedua dapat dilakukan di lingkungan luar rumah seperti di sekolah, di lingkungan sekitar, dan sebagainya.



Sama halnya seperti yang dialami oleh penulis. Saat ini, penulis sedang mempelajari bahasa Jepang dimana penulis sebelumnya tidak pernah berkomunikasi dengan bahasa Jepang. Sehingga, ketika penulis ingin berkomunikasi dengan orang Jepang, maka penulis harus mampu berkomunikasi dalam bahasa Jepang pula meskipun hanya sedikit. Pembelajaran bahasa Jepang oleh penulis termasuk pada pembelajaran untuk memperoleh bahasa kedua, dimana bahasa pertama penulis adalah bahasa Indonesia. Selama mempelajari bahasa Jepang atau bahasa kedua, penulis banyak menemukan hal-hal yang berbeda dengan bahasa pertamanya yang belum diketahui sebelumnya dari segi cara orang Jepang berkomunikasi melalui lisan.

Dan salah satu hal yang paling membuat penulis terkesan adalah sikap orang Jepang yang terkesan sopan. Sikap mereka diiringi ucapan-ucapan yang menunjang sikap mereka yang sopan pula. Misalnya seperti mengucapkan salam ketika bertemu satu sama lain, saling berterimakasih pada sesama, dan meminta maaf jika telah melakukan kesalahan. Dan hal yang menarik bagi penulis adalah ketika mendengar orang Jepang sering meminta maaf dengan ungkapan yang berbeda-beda. Kindaichi Haruhiko (2001) berpendapat tentang kata salah satu kata untuk permohonan maaf dalam bahasa Jepang yang sering penulis dengar dalam keseharian orang Jepang, yakni *sumimasen*. Kindaichi Haruhiko berpendapat mengenai permohonan maaf yang biasa dilakukan oleh orang Jepang melalui tulisannya dalam *Honmono no Nihonjin wa Shitte Imasuka?*:

「すみません」という謝罪について「私たちは謝ることが非常に好きである。感謝することよりも、謝ることを尊ぶ」。満員バスで誰かがお祖



母さんに席を譲る。「ありがとうございます」とお礼を言う人もいるが、「すみませんね」と謝る人の方が多いだろう。お祖母さんの気持ちはこうであろう。「私がもし乗ってこなければ、あなたはずっと座っていた。私が乗ってきたばかりにあなたは立たなくてはならない。すみません。」このような論理で、日本人は謝ることを非常に喜ぶと思わる。

Sumimasen to iu shazai ni tsuite 'Watashitachi wa ayamaru koto ga hijou ni suki de aru. Kansha suru koto yori mo, ayamaru koto wo toutobu. Man'in basu de dare ka ga obaasan ni seki wo yuzuru.'

'Arigatou gozaimasu' to orei wo iu hito mo iru ga, 'Sumimasen ne' to ayamaru hito no hou ga ooi darou. Obaasan no kimochi wa kou de arou. 'Watashi ga moshi nottekonakereba, anata wa zutto seki tte irareta. Watashi ga nottekita bakari ni anata wa tatanakute wa naranai. Sumimasen'. Kono you na riron de, nihonjin wa ayamaru koto wo hijou ni toutobu to omowareru.

“Kami sangat menyukai tindakan meminta maaf. Kami pun lebih menghormati ungkapan permintaan maaf dibandingkan dengan ungkapan terimakasih?” Di dalam bis yang penuh dengan penumpang, ada seseorang yang memberikan kursinya pada seorang nenek yang berdiri karena tidak mendapatkan tempat duduk. Sebagian orang akan mengucapkan “*Arigatou gozaimasu*” pada orang yang telah memberikan kursinya, tetapi kebanyakan orang akan mengatakan “*Sumimasen ne*”. Yang ada di dalam hati nenek tersebut bisa diperkirakan seperti berikut ini. “Mungkin seandainya saya tidak naik bis, mungkin anda tidak perlu memberikan kursinya pada saya dan bisa tetap duduk. Tetapi karena saya naik bis ini, anda jadi terpaksa berdiri. Maaf ya”.

Menindaklanjuti pendapat Kindaichi Haruhiko, beliau berpendapat bahwa orang Jepang lebih suka mengungkapkan permohonan maaf seperti *sumimasen* dibandingkan dengan ungkapan terima kasih yang berarti *arigatou gozaimasu* dalam bahasa Jepang. Sehingga orang Jepang pun dianggap sebagai masyarakat yang suka akan meminta maaf. Pada saat seseorang merasa telah mengganggu kenyamanan orang lain ataupun telah melakukan suatu kesalahan, orang tersebut pasti akan segera meminta maaf dan mengatakan *sumimasen* atas sikapnya yang kurang berkenan di



hati orang lain. Apabila tidak meminta maaf, akan terjadi kesalahpahaman dan hal tersebut tidak baik untuk hubungan sesama manusia.

Tidak hanya *sumimasen* saja, untuk mengungkapkan permohonan maaf, yang digunakan oleh orang Jepang meliputi *moushiwake gozaimasen*, *moushiwake arimasen*, *gomennasai* dan sebagainya. Ungkapan permohonan maaf bahasa Jepang pun juga sering dijumpai dalam buku bahan ajar bahasa Jepang. Contoh :

A : すみません。そのかばんはいくらですか。

“*Sumimasen. Sono kaban wa ikura desu ka*”

“*Permisi. Tas itu berapa harganya?*”

B : どのかばんですか。

“*Dono kaban desu ka*”

“*Tas yang mana?*”

(にほんご P:178)

Dari contoh diatas dapat diketahui bahwa buku yang dipakai oleh siswa tingkat SMA juga telah ada salah satu ungkapan permohonan maaf, *sumimasen* di dalamnya.

今日はすみませんでした。

学園祭の打ち合わせは明日だと思い込んでいたので、授業のあと帰ってしまいました。中村さんから電話をもらったときは、もう間に合わない時間でした。

本当にごめんなさい。

“*Kyou ha sumimasen deshita.*”

Gakuensai no machiawase ha ashita da to omoikonde ita no de, jugyou no ato kaette shimaimashita. Nakamura san kara denwa wo moratta toki ha, mou ma ni awanai jikan deshita.



Hontou ni gomennasai.”

“Untuk hari ini saya *minta maaf*.”

Karena saya kira rapat untuk festival kampus diadakan besok, jadi saya langsung pulang setelah pelajaran berakhir. Ketika saya menerima telepon dari Nakamura, ternyata sudah terlambat.

Saya benar-benar *minta maaf*.”

(日本語 Eメールの書き方, 2005:61)

Kalimat di atas merupakan isi dari pesan elektronik (*email*). Dari kalimat tersebut muncul ungkapan permohonan maaf bahasa Jepang yakni *sumimasen* dan *gomennasai*. Sehingga dapat diketahui bahwa di dalam bahasa Jepang mempunyai ungkapan permohonan maaf lebih dari satu.

Di dalam ungkapan permohonan maaf, pasti terdapat berbagai makna mengapa seseorang mengucapkan permohonan maaf tersebut. Seseorang akan mengungkapkan suatu permohonan maaf dalam konteks dan situasi tertentu.

Contohnya saja seperti permohonan maaf *sumimasen* dalam bahasa Jepang. *Sumimasen* mempunyai lebih dari satu makna. Sehingga, dibutuhkan penggunaan yang tepat untuk mengucapkan *sumimasen* dalam situasi-situasi tertentu. Hal itu mungkin juga sama dengan permohonan maaf *maaf* dalam bahasa Indonesia. Untuk menganalisis suatu makna yang terdapat pada suatu kata tertentu, kajian pragmatik dapat mengulasnya.



Selanjutnya, kata *sumimasen* jika diartikan dalam bahasa Indonesia menurut kamus Kenji Matsura, berarti Maaf./ Maafkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *maaf* adalah “ampun, pembebasan dari tuntutan, kesalahan, kekeliruan dan sebagainya; pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan; ampun; (permintaan ampun) ampunilah; jangan marah. Dengan kata lain, kata *maaf* berarti digunakan oleh sebagian orang Indonesia ketika telah berbuat kesalahan dan ingin mitra tutur memaafkan atas kesalahan dari sang penutur. Seperti diketahui, untuk menyatakan maaf di dalam bahasa Indonesia hanya ada kata *maaf*. Dengan ditambahkan kata mohon atau minta di depan kata maaf, maka akan menjadi *mohon maaf* dan *minta maaf*, yang dianggap lebih sopan dari maaf itu sendiri. Selain itu, dalam bermasyarakat tentu terdapat adanya perbedaan kedudukan sosial, perbedaan usia, perbedaan pendidikan dan sebagainya. Dengan adanya perbedaan itu, maka dibutuhkan kata-kata yang tepat agar dapat memahami dan menimbang balik apa yang dibicarakan oleh mitra tutur. Sehingga tidak terjadi kesalahan ketika penutur menempatkan mitra tutur pada posisi atau kedudukan yang tepat sesuai dengan statusnya. Berikut contoh kalimat yang mengandung kata maaf dalam bahasa Indonesia:

Karyawan : ***Mohon maaf***, Pak! Saya minta izin keluar kantor sebentar!
 Direktur : Ke mana?
 Karyawan : Saya mau makan siang, Pak.



Percakapan di atas terjadi antara bawahan (karyawan) dan atasan (direktur).

Karyawan ingin meminta izin pada direktur untuk makan siang di luar. Dan karyawan menggunakan tambahan kata *mohon* di depan kata *maaf* sebagai awalan karena karyawan akan meminta direktur untuk memaafkannya. Dengan demikian, kata *mohon maaf* digunakan pada saat akan meminta maaf pada mitra tutur yang kedudukan sosialnya lebih tinggi.

Oleh karena itu, mengetahui bahwa ungkapan untuk permohonan maaf dalam bahasa Jepang lebih beragam dibandingkan dengan bahasa Indonesia, pada penelitian ini, penulis akan meneliti mengenai ungkapan permohonan maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dengan membandingkannya dari segi situasi penggunaannya. Kemudian membandingkan ungkapan permohonan maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dengan melibatkan studi kontrastif dan studi pragmatik di dalamnya. Tidak hanya itu, ungkapan permohonan maaf bahasa Jepang juga sering dijumpai dalam buku bahan ajar bahasa Jepang tetapi muncul dalam bentuk dan situasi penggunaan yang berbeda-beda sehingga memungkinkan pembelajar bahasa Jepang kesulitan dalam penggunaan permohonan maaf yang beragam dalam bahasa Jepang. Sehingga dengan demikian akan terbentuk perumusan masalah yang akan dipaparkan pada sub bab selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Pada dasarnya, permohonan maaf dalam bahasa Jepang memiliki banyak jenis dan makna. Dan setiap permohonan maaf mempunyai makna yang berbeda-beda. Hal



itu berbeda dengan permohonan maaf dalam bahasa Indonesia yang hanya mempunyai satu kata dan bermakna lebih sedikit. Sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan akhirnya timbul pertanyaan dari penulis yang akhirnya menjadi rumusan masalah. Sehingga dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah perbandingan permohonan maaf bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari segi situasi penggunaannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisa perbandingan permohonan maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari segi situasi penggunaan dalam studi kontrastif.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini pun mempunyai manfaat, yaitu :

1. Sebagai pengetahuan agar pembelajar bahasa Jepang lebih memahami mengenai perbandingan permohonan maaf orang Jepang dan orang Indonesia dari segi situasi penggunaannya.
2. Dapat mempelajari lebih dalam ilmu mengenai studi kontrastif dan studi pragmatik.



1.5 Batasan Masalah

Pada dasarnya, permohonan maaf dalam bahasa Jepang memiliki banyak jenis dan makna. Dan setiap permohonan maaf mempunyai makna yang berbeda-beda. Hal itu berbeda dengan permohonan maaf dalam bahasa Indonesia yang hanya mempunyai satu kata dan bermakna lebih sedikit. Sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan akhirnya timbul pertanyaan dari penulis yang akhirnya menjadi rumusan masalah. Agar penelitian ini dapat lebih fokus, sempurna, dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Penulis membatasi masalah permohonan maaf bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari segi situasi penggunaan yang menimbulkan adanya keuntungan dari pembicara dan menimbulkan kerugian bagi lawan bicara dan pada situasi dimana pembicara akan menarik perhatian lawan bicaranya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Ungkapan Permohonan Maaf Bahasa Jepang

Meminta maaf dalam bahasa Jepang biasa disebut dengan *owabi*. *Owabi* berasal dari kata kerja *wabiru*. Dalam kamus bahasa Jepang *Shinkokugo Jiten* (Shotaru 2000: 970) *wabiru* berarti meminta maaf karena berbuat tidak baik (salah). Minta maaf *wabiru* bukan hanya menunjukkan atau menjelaskan rasa tanggung jawab, tetapi merupakan suatu cara untuk saling menghilangkan rasa tidak senang.

Bahasa Jepang mempunyai dua jenis ragam tulis dan ragam tutur yang disebut *futsuu* 'biasa' dan ragam *teinei* 'sopan' (Kazuko Ishii, 1991: 1). Ragam *futsuu* 'biasa' dalam bahasa Jepang digunakan ketika bertutur dengan orang yang mempunyai hubungan yang akrab. Ragam *teinei* 'sopan' adalah ragam bahasa yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat penutur kepada mitra tutur atau orang yang dibicarakan.

Para ahli bahasa Jepang (Kindaichi 1983: 224-233; Tachika, 1987: 239-243; Kazuko Ishii, 1991: 7) membagi ragam *teinei* 'sopan' berdasarkan leksikon pengisinya menjadi tiga, yaitu *teineigo* 'bahasa sopan', *sonkeigo* 'bahasa penghormatan', *kenjougo* 'bahasa merendah'.

Selanjutnya menurut Iwao Ogawa (1998b:146) penutur harus menggunakan ragam *teinei* 'bahasa sopan' pada orang yang harus dihormati



berdasarkan hubungan sosial. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan ragam sopan:

1. Digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur waktu penutur belum akrab dengan mitra tutur, seperti pada saat pertama kali bertemu.
2. Digunakan untuk menunjukkan rasa hormat penutur yang usia dan status sosialnya lebih rendah kepada orang yang usia dan status sosialnya lebih tinggi.
3. Digunakan dengan memperhatikan hubungan *uchi* 'dalam' dan *soto* 'luar'. *Uchi* adalah kelompok di dalam lingkungan sendiri, seperti keluarga atau kantor sendiri, sedangkan *soto* adalah kelompok yang berada di luar kelompok *uchi*. Pada waktu berbicara tentang *uchi no hito* 'orang dalam' kepada *soto no hito* 'orang luar', maka ia harus memperlakukan *uchi no hito* sama seperti diri sendiri.

Menurut 『敬語.例文.jp』 terdapat tiga ungkapan untuk meminta maaf yang masing-masing mempunyai tingkatan dalam berbahasa. Tiga ungkapan tersebut adalah *sumimasen*, *gomennasai* dan *moushiwake arimasen*. Ketiga kata tersebut merupakan ungkapan meminta maaf. Tetapi, cara penggunaannya berbeda-beda tergantung pada situasi dan kepada siapa kata tersebut akan digunakan. Hal itu karena masing-masing dari kata tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda.

Makna asli dari *moushiwake arimasen* berarti tidak bisa beralasan. Kesalahannya terlalu berat sehingga memaksakan penutur untuk meminta maaf



dan tidak bisa beralasan lagi untuk menutupi kesalahannya. Sedangkan *sumimasen* adalah agar bisa “menyelamatkan” muka akibat dari kesalahan yang diperbuat. Dimana agar penutur bebas dari rasa malu dan bersalah atas kesalahan yang dilakukan. *Gomenasai* yang berarti menginginkan mitra tuturnya untuk memaafkan kesalahan yang dilakukan, tetapi dibalik permintaan maaf tersebut, penutur seakan-akan ingin menghindari kesalahan yang telah diperbuat pada mitra tuturnya tersebut. *Moushiwake arimasen* digunakan dalam bahasa lisan maupun tulisan baik kepada atasan ataupun pelanggan, sedangkan *sumimasen* lebih cocok digunakan pada kasus yang membutuhkan permintaan maaf yang relatif ringan. Penggunaan permohonan maaf bahasa Jepang, *moushiwake arimasen* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini :

申し訳ありません。全くわたしの間違いです。

“*Moushiwake arimasen. Mattaku watashi no machigai desu.*”

“Saya menyesal sekali. Itu sama sekali kesalahan saya.”

(Japanese by Phrases, 1991:8)

Kalimat di atas menunjukkan permohonan maaf yang sangat mendalam dari pembicara, dikarenakan pembicara merasa benar-benar melakukan kesalahan.

Oleh karena itu digunakan permohonan maaf bahasa Jepang jenis *moushiwake arimasen* dari kategori formal ketika di dalam hati terdapat rasa penyesalan.

Contoh selanjutnya :

ご迷惑をおかけして、たいへん申し訳ありません。
何卒ご了承のほど、お願い申し上げます。

“*Go meiwaku wo okake shite, taihen moushiwake arimasen.
Nanitozo go ryoushou no hodo, onegai moushiagemasu.*”

“Saya benar-benar mohon maaf atas ketidaknyamanan yang terjadi,



Mohon sekiranya anda memaklumi hal ini.”

(日本語 Eメールの書き方, 2005:60)

Dalam contoh kalimat di atas terdapat permohonan maaf bahasa Jepang yaitu *moushiwake arimasen*. Bahasa yang digunakan dalam contoh kalimat di atas sangat formal, sehingga ketika mengungkapkan permohonan maaf pun, diharuskan menggunakan permohonan maaf yang sesuai dengan tingkat bahasa yang digunakan. Dan *moushiwake arimasen* termasuk dalam golongan kata untuk memohon maaf kategori formal menurut Kai Matsuro.

Berikutnya permohonan maaf *sumimasen*. Kindaichi Hideo (1987) yang merupakan ahli linguistik Jepang berpendapat mengenai *sumimasen* seperti berikut ini:

「すみません」はよく言われるように、感謝の表現としても、使われる。特に、感謝として使われる時に、問題が多いようだ。その条件は、基本的に「ゴメンナサイ」と同時であり、自分のした行為或いはしなかった行為によって相手に不利益を与えた、ということであろうが、感謝として使われる時、そして依頼に使われる時、現行為が、相手に不利益を与えたと同時に、自分によっては、利益をもたらすものであった、と言うことを意味してしまうように思われる。

“Sumimasen” wa yoku iwareru you ni, kansha no hyougen toshite mo, tsukawareru. Toku ni, kansha toshite tsukawareru toki ni, mondai ga ooi you da. Sono jouken wa, kihonteki ni “gomennasai” to douji de ari, jibun no shita kouji arui wa shinakatta kouji ni yotte aite ni furieki wo ataeta to iu koto de arou ga, kansha toshite tsukawareru toki, soshite irai ni tsukawareru toki, genkouji ga, aite ni furieki wo ataeta to douji ni, jibun ni yotte wa rieki wo motarasu mono de atta to iu koto wo imi shite shimau you ni omowareru.

Dari pendapat Kindaichi Hideo tersebut, beliau menyatakan bahwa ungkapan *sumimasen* ketika digunakan sebagai ungkapan berterima kasih, ungkapan permintaan maaf dan ketika memohon sesuatu, tindakan – tindakan tersebut yang



dilakukan atau akan dilakukan menimbulkan kerugian bagi mitra tutur dan dalam waktu yang bersamaan memberi keuntungan bagi penutur *sumimasen* tersebut.

Menurut 『語源由来辞典』, yang membahas mengenai asal mula kata *sumimasen*, すみません (*sumimasen*), adalah kata yang menunjukkan untuk mengungkapkan rasa berterima kasih, ungkapan untuk meminta maaf, dan untuk memohon sesuatu. *Sumimasen* berasal dari kata kerja すむ (*sumu*) yang mempunyai 2 kanji dan arti yang berbeda. *Sumu* (済む) dan *Sumu* (澄む). *Sumu* (澄む), yang berarti menjadi jernih (bening). *Sumu* (済む) yang berarti selesai/habis, contohnya seperti 「仕事が済む」 (*Shigoto ga sumu*), yang mempunyai arti bahwa pekerjaan telah selesai. Dengan berakhirnya pekerjaan tersebut, maka hati pun menjadi lega dan tidak terbebani. Kemudian jika kata kerja *sumu* di ubah menjadi bentuk negasi, maka akan menjadi 澄みません (*sumimasen*) yang berarti

keruh (tidak bening/ tidak jernih) dan 済みません (*sumimasen*) yang berarti tidak selesai. Sama halnya dengan meminta maaf pada mitra tutur yang menggunakan kata *sumimasen*, ketika seseorang tidak sengaja melakukan hal yang tidak sepatutnya kepada mitra tuturnya, maka orang tersebut akan merasa hatinya belum jernih. Kemudian, ungkapan *sumimasen* yang menunjukkan rasa terimakasih terhadap mitra tutur mengandung arti bahwa dikarenakan penutur tidak bisa membalas kebaikan dari mitra tuturnya, maka penutur meminta maaf (*sumimasen*) pada mitra tuturnya.

Selanjutnya, definisi *sumimasen* menurut 『日本国語大辞典』”*Nihon Kokugo Daijiten*” (1944): “negasi dari 「済む」 (*Sumu*). *Moushiwake arimasen*,



arigatou gozaimasu. Kata yang digunakan pada saat meminta maaf, berterimakasih, meminta tolong, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya, terdapat tiga contoh percakapan yang mengandung permohonan maaf bahasa Jepang yang menggunakan kata *sumimasen* di dalamnya:

Situasi 1:

A : ご飯を食べに行きませんか。
 “*Gohan wo tabe ni ikimasenka*”
 “Maukah pergi untuk makan?”

B : すみません。この手紙を書いてしまいますから、お先にどうぞ。
 “...*Sumimasen. Kono tegami wo kaite shimaimasukara, osaki ni douzo.*”
 “....Maaf, karena saya sedang menulis surat ini, silahkan duluan saja”

(Minna No Nihongo Shokuyuu II, 1998:26)

Dalam percakapan tersebut penutur (A) mengajak mitra tutur (B) untuk makan bersama, tetapi karena B sedang sibuk menulis surat, B terpaksa menolaknya.

Sehingga B meminta maaf atas penolakan yang ia lakukan terhadap A dengan ungkapan *sumimasen* karena dianggap telah menyakiti perasaan penutur (A).

Situasi 2:

A : すみませんが、渡辺さんに明日のパティーは6時からだと伝えていただけませんか。
 (*Sumimasen ga, Watanabe san ni ashita no paatii wa roku ji kara da to tsutaete itadakemasenka*)

(Maaf, dapatkah anda menyampaikan pada Watanabe san bahwa besok pestanya dimulai pukul 6?)

B : ...わかりました。6時からですね。
 (...*Wakarimashita. 6 ji kara desu ne*)
 (...Baik. Dimulai jam 6 ya.)



(Minna No Nihongo Shokyyu II, 1998:60)

Situasi dalam percakapan di atas penutur (A) meminta tolong pada mitra tutur (B) untuk menyampaikan pesannya pada orang ketiga (*Watanabe-san*). Penutur A mengucapkan *sumimasen* karena merasa telah merepotkan B untuk membantunya menyampaikan pesannya untuk orang ketiga. Selain merepotkan B, A juga mendapat keuntungan sedangkan B hanya mendapatkan kerugian dan tidak mendapat keuntungan apapun dari penutur (A).

Situasi 3:

ワット : すみません。私の車にこんな紙がはってあったんですが、この漢字はなんと読むんですか。
(*Sumimasen. Watashi no kuruma ni konna kami ga hatte attan desu ga, kono kanji wa nanto yomundesu ka*)
(**Permisi.** Ada kertas yang tertempel di mobil saya. Kanji ini bagaimana cara membacanya?)

大学職員 : 「ちゅうしゃいはん」です。
(*“Chuusha ihan” desu*)
(*“Pelanggaran Parkir”*)

(Minna No Nihongo Shokyyu II, 1998:61)

Situasi ketiga menunjukkan bahwa Watt (orang asing yang tinggal di Jepang) memanggil orang Jepang secara tiba-tiba karena ingin bertanya mengenai kertas yang tertempel di mobilnya. Watt menanyakan pada orang Jepang tersebut mengenai huruf kanji yang tidak bisa terbaca olehnya. Dari situasi tersebut, maka ungkapan *sumimasen* juga digunakan ketika ingin memanggil seseorang dengan tujuan untuk menanyakan sesuatu. Contoh lain dari permohonan maaf *sumimasen* :



Situasi 4 :

ミラー :困ったなあ。電話がないんです。
すみませんが、連絡していただけませんか。
“.....Komatta naa, Denwa ga nain desu.
Sumimasen ga, renraku shite itadakemasen ka.”
“.....Bagaimana ini. Saya tidak ada telepon.
Maaf, dapatkah anda menelepon untuk saya?”

管理人 : ええ。いいですよ。
“Ee. Ii desu yo”
“Ya, baiklah.”

ミラー : すみません。お願いします。
“Sumimasen. Onegai shimasu
(Maaf. Tolong ya.)

(Minna no Nihongo Shoukyuu II, 1998:3)

Percakapan diatas menunjukkan percakapan antara ミラー (*Miller*) dan 管理人 (Petugas). Situasi pada percakapan di atas menunjukkan ketika Miller merasa kebingungan karena tidak mempunyai telepon dan harus menelepon seseorang. Kemudian Miller meminta tolong pada petugas untuk menelepon orang yang ingin diteleponnya dengan mendahulukan permohonan maaf *sumimasen* terlebih dahulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Miller merasa telah merepotkan petugas tersebut dan ingin melakukan sesuatu untuk dirinya dimana petugas tersebut tidak mendapat keuntungan apapun dan Miller merasa merugikan dan merepotkan petugas tersebut tetapi malah mendapat keuntungan.

Sumimasen termasuk ungkapan maaf bahasa Jepang yang bersifat formal dan sopan. Kata *sumimasen* pada umumnya diucapkan pada saat seseorang melakukan kesalahan terhadap orang lain, ketidaksopanan, atau berlaku tidak baik.

Sumimasen diucapkan pada saat seseorang ingin bertanya, atau meminta orang



lain melakukan sesuatu untuk dirinya sebagai ungkapan rasa hormat dan menghargai lawan bicara. Selain itu, kata *sumimasen* bisa digunakan untuk menyatakan terima kasih karena telah merepotkan atau menyusahkan karena telah melakukan sesuatu untuk dirinya.

Kai Matsuro (dalam Filia 2006:27) mengungkapkan *sumimasen* mempunyai banyak variasi ungkapan antara lain *suimasen*, *sumanakatta*, dan *suman*. *Suimasen* termasuk dalam ragam bahasa lisan informal. Tingkat keformalan *suimasen* berada di bawah *sumimasen*. *Sumanakatta* merupakan bentuk lampau dari *sumanai*. Ungkapan *sumanakatta* umumnya digunakan terhadap pembicara yang memiliki tingkat usia dan status sosial yang sederajat dengan penutur. *Sumanakatta* dipilih untuk memberi kesan informal. Sedangkan kata *suman* merupakan kependekan dari *sumanai*. *Suman* digunakan oleh penutur yang memiliki tingkat usia dan status sosial di atas penutur. *Suman* termasuk permintaan maaf bersifat informal, bahkan lebih informal dari *sumanakatta*.

Berikut adalah variasi tuturan maaf bahasa Jepang dari tingkat sangat formal hingga informal (dalam Filia 2006:30) antara lain:

Sangat Formal

Moushiwake gozaimasen

Moushiwake arimasen

Moushiwake

Formal

Shitsurei shimasu

Sumimasen

Informal

Suimasen

Gomen nasai

Gomen, suman, warui

Bagan 1 Tingkatan Ungkapan Maaf Bahasa Jepang



Dengan demikian, ungkapan permohonan yang paling formal atau paling sopan penggunaannya adalah *moushiwake gozaimasen* dan yang paling rendah dan yang paling informal dalam penggunaannya adalah permohonan maaf bentuk *gomen, suman, dan warui*.

Dengan demikian, berdasarkan dari definisi - definisi serta contoh-contoh yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *sumimasen* diungkapkan ketika penutur merasa ada yang belum terselesaikan, baik dalam sikap atau perbuatan yang masih mengganggu keadaan hatinya. Dengan kata lain ada sesuatu yang mengganjal dan membuat hati seseorang menjadi resah atau gelisah sehingga ketika seseorang merasakan hal tersebut, penutur akan meminta maaf dengan ungkapan *sumimasen* agar tidak terjadi konflik antara penutur dan mitra tuturnya yang menyebabkan hati seseorang menjadi tidak tenang atau menjadi persoalan yang belum terselesaikan. Dan ungkapan *sumimasen* merupakan ungkapan yang tidak sekedar digunakan pada saat meminta maaf saja, tetapi juga digunakan ketika berterimakasih dan meminta tolong pada orang lain.

Permohonan maaf bahasa Jepang selanjutnya yaitu *gomenasai*. Menurut 『語源由来辞典』 (*Gogen Yurai Jiten*), *gomen* adalah kata yang menunjukkan maksud untuk meminta maaf dan meminta pengampunan terhadap kesalahan yang dilakukan; Kata yang digunakan saat berkunjung ke rumah orang lain; kata yang menunjukkan penolakan. Asal mula kata *gomen* telah ada sejak era *Kamakura*, yang berasal dari 免 (*men*) yang berarti pembebasan dan terdapat awalan untuk penghormatan yaitu 御 (*go*). Awalnya, kata *gomen* digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan rasa hormat kepada orang yang telah memaafkan, tetapi pada



awal era *Muromachi* kata *gomen* menjadi ungkapan untuk mengharapkan toleransi dari lawan bicara dan untuk permohonan maaf atas tindakan yang kurang sopan.

Ungkapan yang sering digunakan pada jaman dahulu yaitu *gomen are*, *gomen sourou e*, dan sebagainya. Tetapi, yang lebih banyak digunakan yaitu *gomen kudasare* dan singkatannya yaitu *gomen*. Akhiran *nasai* dari *gomenasai* merupakan bentuk perintah dari kata kerja *nasaru*. *Nasutte* dari kata *Gomen nasutte* juga sama dalam penggunaannya. *Gomen kudasai* juga digunakan sebagai

salam sapaan yang mempunyai makna “biarkan saya meminta maaf”. Dan sejak zaman Edo, dapat terlihat penggunaan kata *gomen* yang relatif baru seperti “itu adalah pengampunan” sering dipakai ketika menolak atau terjadi suatu penolakan.

Contoh kalimat yang terdapat *gomen* dapat dilihat di bawah ini:

実は、今日、田中さんに借りた映画のプログラムが入った袋を、電車の中に置き忘れてしまったんです。降りてから気が付いて、駅事務所に問い合わせただけど、どこにも届いていなくて……。大事なもののなのに、本当にごめんなさい。

Jitsu wa, kyou, Tanaka san ni karita eiga no purouramu ga haitta fukuro wo, densha no naka ni okiwasurete shimattan desu. Oritekara ki ga tsuite, eki jimusho ni toi awasetan dakedo, doko ni mo todoite inakute....daiji na mono na no ni, hontou ni gomennasai.

(Sebenarnya hari ini, tas yang berisi program film yang saya pinjam dari Tanaka tertinggal di dalam kereta. Saya baru menyadari setelah turun dari kereta, dan sudah saya tanyakan di kantor stasiun tetapi tidak ada yang menemukan. Padahal itu barang yang penting, saya benar-benar minta maaf.)

Pada contoh kalimat di atas menjelaskan situasi dimana pengirim email tidak sengaja menghilangkan program film yang ia pinjam dari Tanaka, sehingga ia harus meminta maaf atas ketidaksengajaan yang ia lakukan. Dan



ketidsaksengajaan itu merugikan Tanaka karena barang milik Tanaka telah hilang dan kemungkinan tidak akan kembali. Contoh kedua pada kalimat berikut :

学園祭の打ち合わせは明日だと思い込んでいたので、授業の後帰ってしまいました。中村さんから電話をもらったときは、もう間に合わない時間でした。

本当にごめんなさい。

Gakuensai no uchiawase wa ashita da to omoikonde ita no de, jugyou no ato kaette shimaimashita. Nakamura san kara denwa wo moratta toki wa, mou maniawanai jikan deshita.

Hontou ni gomennasai.

(Saya pikir rapat untuk festival sekolah diadakan besok, jadi setelah pelajaran selesai saya langsung pulang. Ketika saya menerima telepon dari Nakamura, ternyata sudah terlambat.

Saya benar-benar minta maaf.)

Situasi yang tergambarkan pada contoh kalimat diatas yakni ketika penulis email keliru dalam melihat jadwal untuk rapat festival sekolah. Sehingga yang seharusnya penulis hadir dalam rapat menjadi tidak hadir dikarenakan salah jadwal dan mengharuskan penulis untuk meminta maaf atas kesalahan atau ketidsaksengajaan yang ia perbuat. Meninjau dari contoh-contoh kalimat yang terdapat permohonan maaf *gomenasai* di dalamnya, terdapat ciri yang spesifik yaitu, sebelum mengungkapkan permohonan maaf *gomenasai*, pembicara atau penulis selalu mengungkapkan suatu alasan terlebih dahulu dan mengakhirinya dengan kata *gomenasai*.

2.2 Ungkapan Permohonan Maaf Bahasa Indonesia

Di dalam bahasa Indonesia, ungkapan yang digunakan untuk meminta maaf adalah kata *maaf* saja. Tidak seperti dalam bahasa Jepang, selain *sumimasen*, *moushiwake arimasen*, *gomennasai*, dan sebagainya juga dapat termasuk dalam



ungkapan untuk meminta maaf. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *maaf* adalah “ampun, Pembebasan dari tuntutan, kesalahan, kekeliruan dan sebagainya; pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan; ampun; (permintaan ampun) ampunilah; jangan marah. Seperti dalam contoh percakapan berikut ini:

Situasi 1:

Mandra : “*Maaf*, Harnita, saya harus segera pergi. Sampai jumpa lagi.”

Harnita : “Tidak apa-apa, Mandra. Sampai jumpa.”

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat-A1:4

Dari percakapan di atas bahwa Mandra mengatakan *maaf* karena harus meninggalkan Harnita terlebih dahulu. Mandra tidak bermaksud untuk membuat Harnita sedih ataupun kecewa, sehingga Mandra menyatakan penyesalannya lewat ungkapan kata maaf tersebut.

Situasi 2:

Dalam video berdurasi 2 menit 21 detik yang berjudul “Ahok Minta Maaf Kepada Umat Islam”, Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama menyampaikan kepada para wartawan:

“Saya sampaikan kepada semua umat Islam ataupun orang yang merasa tersinggung, saya sampaikan *mohon maaf*. Tidak ada maksud saya melecehkan...”

Dalam situasi tersebut, yang berbicara adalah orang yang terpandang di kalangan sosial atau mempunyai kedudukan yang tinggi yaitu sebagai seorang Gubernur DKI Jakarta. Dilihat dari kalimat “*Tidak ada maksud saya*”, Ungkapan



tersebut dikatakan pada anak kalimat yang digunakan untuk menyampaikan alasan mengapa beliau mengatakan *mohon maaf*. Di samping itu, ungkapan tersebut disampaikan untuk banyak orang (re: semua umat Islam) melalui para wartawan, maka digunakan bahasa yang formal. Maka, kata *mohon maaf* merupakan satu frasa yang tingkatannya lebih tinggi dari kata *maaf* itu sendiri.

Situasi 3:

- Hendrick : Aku yang hebat, dia tidak!
 Hans : Tentu saja aku yang hebat, Hendrick hanya beruntung.
 Aku : Masih lebih hebat aku kok daripada kalian. Aku bisa bicara dengan hantu-hantu hebat seperti kalian! Aku hebat kan?! Hahaha.
 Hendrick : Aku tidak suka kau sebut hantu.
 Hans : Aku juga.
 Aku : Ups, **maaf**.

Situasi 4:

- Hans : Ya. Sedih sekali jika membayangkan Oma Rose kesayanganku yang sangat penyabar, harus disebut hantu juga.....
 Aku : Aku merasa sangat bersalah, **maaf ya**, sahabatku. Aku tidak akan sekali pun lagi menyebut kata hantu di depan kalian.

(Gerbang Dialog Danur, 2015:32-33)

Pada contoh percakapan di atas menunjukkan situasi ketika tokoh Aku dalam novel meminta maaf pada tokoh Hendrick dan Hans karena telah menyebutnya hantu. Sedangkan Hendrick dan Hans tidak ingin disebut hantu, sehingga tokoh Aku harus meminta maaf atas perkataannya yang membuat Hendrick dan Hans menjadi tersinggung. Tokoh Aku pun juga merasa sangat



bersalah dan ia pun mengakuinya sendiri, sehingga permohonan maaf timbul ketika sadar telah melakukan kesalahan.

Walaupun hanya ada satu kata untuk meminta maaf dalam bahasa Indonesia, cara mengungkapkannya bervariasi. Kata maaf itu sendiri selalu didampingi oleh kategori fatis dan interjeksi, serta penggunaan kata sapaan, seperti *Bapak/ Ibu*. Kata fatis yang digunakan dalam tindak tutur maaf itu adalah *ya*, seperti pada *Maaf, ya, kakinya terpijak; Maaf, ya Bu, adik saya nakal*, sedangkan ada pula yang memakai interjeksi *Aduh*, dan *Wah*, misalnya, *Aduh, Maaf Saya lupa*, atau *Wah, maaf ya, tidak sengaja kena bajunya*. (Joko Nurkamto, 2001:98)

Fahmi Gunawan (2014) pun mengungkapkan bahwa kata *maaf* dapat digunakan dalam strategi kesantunan bahasa. Seperti contoh *maaf* yang digunakan ketika digunakan sebagai permohonan maaf. Yang dimaksud menggunakan permohonan maaf adalah tuturan kesantunan yang menggunakan permohonan maaf di awal pembicaraan. Ada yang menggunakan klausa *maaf mengganggu Pak, maaf sebelumnya, sebelumnya saya mohon maaf*, dan *maaf Pak, mengganggu waktu istirahatnya*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini:

1. *Maaf Pak mengganggu*. Saya sudah di Kajur Pak, tunggu Bapak.
2. *Maaf ya Pak sebelumnya*, pak bisa saya ke tempatnya Bapak di luar? Alasannya saya mau minta tanda tangan untuk persetujuan seminar proposal Pak.
3. *Assalamu'alaikum, sebelumnya saya mohon maaf Pak*, hari ini saya tidak bisa mnegikuti mata kuliah Bapak, berhubung kesehatan saya terganggu yakni terkena penyakit tipes.



Hal yang diungkap oleh Fahmi Gunawan membuktikan bahwa kata maaf juga memiliki tingkat kesantunan yang tinggi mengingat dalam konteks kalimat yang telah disebutkan, semua berada pada situasi dimana seorang mahasiswa sedang berbicara dengan dosen atau lawan bicara yang lebih tua usianya ataupun lebih tinggi derajatnya dari pembicara itu sendiri. Tetapi dalam bahasa Indonesia, penggunaan *maaf* seringkali mengalami penambahan klausa, fatis, maupun interjeksi.

2.3 Pragmatik

Pragmatik adalah telaah mengenai, “hubungan tanda-tanda dengan para penafsir” (Morris, 1938:36). Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana atau masalah). Dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari performansi.

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam kajian semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan: Pragmatik = makna – kondisi-kondisi kebenaran. Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. (Levinson, 1980:1-27)



Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori pragmatik Levinson.

Dengan kata lain yang disimpulkan oleh penulis, pragmatik adalah cabang linguistik yang menelaah makna dari suatu kata yang digunakan sesuai dengan konteks pada situasi-situasi dimana pengucapnya dan pendengarnya yang memakai bahasa sama-sama saling mengetahui dari makna kata yang diujarkan.

Dalam menganalisis makna, kajian semantik pun juga mengulas mengenai makna.

Makna dalam pragmatik berhubungan dengan pembicara atau pemakai bahasa, sedangkan makna dalam semantik dibatasi sebagai suatu sifat ekspresi dalam bahasa tertentu, dalam pemindahan atau pemisahan dari situasi, pembicara, atau penyimak tertentu.

2.4 Analisis Kontrastif

Analisis Kontrastif (*Contrastive Analysis*) adalah sebuah metode yang digunakan dalam mencari suatu perbedaan antara bahasa pertama (B1) dan bahasa target (B2) yang sering membuat para pembelajar bahasa kedua mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi bahasa kedua yang dipelajarinya tersebut.

Hal itu terjadi dikarenakan proses menguasai bahasa kedua (B2) adalah tercampurnya sistem bahasa pertama (B1) dengan sistem (B2), contohnya (B1)

seorang anak adalah pengguna bahasa Indonesia yang terbiasa memanggil gurunya, misalkan Pak Budi dan ketika dia belajar (B2) yaitu bahasa Jepang,

panggilan itu berubah menjadi Budi Sensei. Dimana seorang anak tersebut disalahkan bila menurut urutan (B1) dalam belajar (B2), karena tidak dibenarkan

memanggil dengan panggilan Sensei Budi.



Moeliono (1998:32) menjelaskan bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sedangkan kontrastif diartikan sebagai perbedaan atau pertentangan antara dua hal. Perbedaan inilah yang menarik untuk dibicarakan, diteliti, dan dipahami. Karena dengan melakukan penelitian terhadap perbedaan pada suatu kata, maka dapat diperoleh pengertian yang lebih jelas dari kata yang telah dibandingkan dan diteliti tersebut. Moeliono juga menjelaskan bahwa kontrastif diartikan sebagai bersifat membandingkan perbedaan.

Analisis kontrastif mencoba menjembatani kesulitan tersebut dengan mengkontraskan kedua sistem bahasa tersebut untuk meramalkan kesulitan-kesulitan yang terjadi. Keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa asing sebagai bahasa kedua (B2). Maka dari itu dalam kerangka pembelajaran diperlukan upaya teoritis dan praktis yang membandingkan sistem bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Dalam Sutedi (2009:117) tujuan dari analisis kontrastif yaitu mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang struktur bahasa (obyek-obyek kebahasaan) yang terdapat dalam dua bahasa yang berbeda atau lebih. Analisis kontrastif semula ditujukan untuk kepentingan dalam pengajaran bahasa II, tetapi mengalami perkembangan ke dua arah, yaitu:

(1) analisis kontrastif yang menekankan pada kegiatan pendeskripsian tentang persamaan dan perbedaannya saja.



(2) analisis kontrastif yang menekankan pada latar belakang dan kecenderungan yang menjadi penyebab timbulnya persamaan dan perbedaan diantara bahasa yang diteliti tersebut.

Pada arah pertama, biasanya yang dibandingkan hanya dua bahasa, yaitu bahasa sasaran (B2) dan (B1), karena hasilnya akan dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran bahasa tersebut. Pada arah yang kedua, yang dibandingkan dua bahasa yang berbeda atau lebih, dengan maksud untuk mencari kesemestaan (keuniversalan/ *fuhensei*) dari berbagai persamaan dan perbedaan yang dimiliki setiap bahasa yang ditelitinya (Sutedi, 2009: 117). Penulis memilih teori analisis kontrastif Moeliono karena dianggap sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Moeliono membagi antara analisis dan kontrastif, sehingga ketika peneliti akan memulai penelitiannya, penulis menganalisis terlebih dahulu makna dari tiap kata kemudian mengkontraskannya satu dengan yang lain.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Widya Laksita, mahasiswa Program Studi Jepang Universitas Indonesia tahun 2010, dengan judul “Pemakaian Ungkapan Maaf *Sumimasen* Bahasa Jepang Dalam Beberapa Situasi Tutur”. Dari penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa pemakaian kata *sumimasen* ada pada 3 situasi tutur yang berbeda. 3 situasi tutur tersebut yakni, (1) Posisi berdiri menghalangi orang untuk bersepeda, (2) Kaki terinjak di kereta yang penuh, (3) Memanggil orang untuk menanyakan jalan.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, dimana penelitian terdahulu hanya meneliti situasi tutur penggunaan kata *Sumimasen*,



yang menyinggung konsep muka (Brown), sedangkan dalam penelitian ini, penulis meneliti mengenai perbandingan permohonan maaf bahasa Jepang dengan permohonan maaf bahasa Indonesia yang penelitiannya berdasarkan dari pengertian – pengertian teori yang ada. Sumber data yang digunakan juga berbeda. Jika penelitian terdahulu menggunakan kuesioner yang objeknya merupakan orang Jepang yang berdomisili di Tokyo, dalam penelitian ini sumber data diambil pada orang Jepang yang berdomisili di Nara dengan jumlah sample yang lebih sedikit.

Selain itu, ada pula penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fransisca Giovanni, mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya tahun 2014, dengan judul “Analisis Kontrastif Perbedaan *Sumimasen* Dalam Bahasa Jepang Dan *Nuwun Sewu* Dalam Bahasa Jawa Dari Segi Makna Dan Penggunaan”.

Fransisca melakukan penelitian mengenai perbedaan antara kata *sumimasen* dan *nuwun sewu* dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dari segi makna dan penggunaannya. Didapat kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa *sumimasen* dan *nuwun sewu* memiliki persamaan makna yang berarti permisi dan maaf.

Tetapi, *sumimasen* mempunyai makna terimakasih sedangkan *nuwun sewu* tidak. *Sumimasen* adalah kata kerja yang dapat menjadi bentuk lampau sedangkan *nuwun sewu* tidak mempunyai bentuk lampau. Dan makna maaf yang terkandung dalam kata *sumimasen* lebih mendalam dibandingkan dengan *nuwun sewu*.

Sedangkan pada penelitian ini membandingkan permohonan maaf bahasa Jepang dengan permohonan maaf bahasa Indonesia. Kemudian persamaan dengan



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008: 22).

Peneliti pergi ke lokasi tersebut memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu. Penelitian kualitatif sifatnya *deskriptif analitik*. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif.

(Imam Gunawan: 2013)

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Melalui penelitian ini, peneliti diharapkan dapat menemukan dan mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai



perbandingan permohonan maaf bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari segi situasi penggunaannya. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dikarenakan peneliti bermaksud ingin memahami situasi sosial secara mendalam. Kemudian akan disimpulkan hasil analisis data dengan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan kesimpulan dari semua data yang telah ditemukan dan dianalisis.

3.2 Sumber Data

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan sumber data yakni dengan mengetahui informasi-informasi yang secara langsung didapatkan dari narasumber. Setelah itu penulis memastikan informasi tersebut melalui buku-buku yang di dalamnya terdapat teori-teori maupun pendapat yang dapat menguatkan informasi yang didapatkan. Sehingga sumber data pada penelitian ini termasuk pada kategori data primer yakni data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Sumber data primer adalah responden individu, kelompok fokus, internet juga dapat menjadi sumber data primer jika kuesioner disebarikan melalui internet (Uma Sekaran, 2011).

Sumber data diambil secara purposif atau bertujuan, yakni digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui seleksi dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Sumber data kualitatif akan didapatkan dari hasil kuesioner yang disusun di bawah bimbingan Natsuko



Yoshikane selaku dosen pembimbing di *Nara University of Education*, Jepang, kepada 30 orang penutur bahasa Jepang (*native speaker*) yang berdomisili di kota *Nara*. Responden kuesioner diambil secara acak (*random sampling*) tetapi masih dalam lingkup universitas, yaitu mahasiswa, pegawai dan staf pengajar *Nara University of Education*. Selanjutnya untuk responden kuesioner di Indonesia adalah mahasiswa serta staf dan pengajar Universitas Brawijaya, Malang yang berjumlah 30 orang penutur bahasa Indonesia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan oleh peneliti sendiri secara pribadi dengan memasuki lapangan, serta dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang ada, yakni dengan melalui penyebaran kuesioner sebagai data primer. Penelitian dilakukan semata – mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang terjadi pada penutur bahasa, sehingga yang dihasilkan dari penelitian tersebut berupa perian bahasa yang sifatnya seperti potret, paparan apa adanya (Sudaryanto: 1992).

Champion (1981) mengatakan bahwa sebagian besar uji statistik selalu menyertakan rekomendasi ukuran sampel. Dengan kata lain, uji-uji statistik yang ada akan sangat efektif jika diterapkan ada sampel yang jumlahnya 30 sampai dengan 60 atau dari 120 sampai dengan 250. Bahkan jika sampelnya di atas 500, tidak direkomendasikan untuk menerapkan uji statistik. Jadi, penyebaran kuesioner dilakukan pada 30 orang saja namun dianggap cukup representatif untuk mengetahui pemakaian permohonan maaf di Jepang dan di Indonesia.



Menurut M.L.A. Sumaryati (2014:50) kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Sehingga pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner untuk mendapatkan informasi mengenai pemakaian *sumimasen* oleh orang Jepang (responden) dan pemakaian *maaf* oleh orang Indonesia (responden) dalam beberapa situasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui metode kuesioner yang berisi angket semi terbuka, yang merupakan angket yang pertanyaan dan pernyataannya memberikan kebebasan pada respondennya untuk memberikan jawaban dan pendapat menurut pilihan-pilihan jawaban yang telah disediakan. Penyebaran kuesioner di *Nara University of Education* dilakukan dengan cara menyebarkannya secara langsung dan memberi waktu kepada responden untuk mengisi kuesioner yang telah dibagikan. Sedangkan penyebaran kuesioner untuk responden yang berada di Indonesia, kuesioner dibagikan melalui aplikasi *Line* dan media sosial berupa *Facebook* yang menggunakan aplikasi *Google Drive Questioner*.

3.4 Analisis Data

Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2010:248), menyatakan bahwa analisis data penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, bekerja dengan data, memilah data menjadi sebuah data yang bisa dikelola, mensintesis data tersebut, lalu mencari serta menemukan pola.



Setelah menemukan pola, selanjutnya adalah menemukan apa yang penting dan perlu dipelajari dan memutuskan apa-apa saja yang akan disampaikan kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-19), adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data lalu yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Dengan demikian, teknik analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data dengan cara mengamati aktivitas masyarakat yang menimbulkan keluarnya ungkapan permohonan maaf bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
2. Menganalisis jenis-jenis permohonan maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dan mencari maknanya.
3. Mencatat aktifitas yang berhubungan dengan permohonan maaf bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
4. Melakukan validasi data kepada validator. Validasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi penyidik, yaitu data yang sudah diperoleh oleh peneliti diserahkan kepada validator untuk dicek kembali keabsahan datanya. Validator dalam penelitian ini adalah Natsuko Yoshikane.
5. Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh dan dicatat, serta sudah divalidasi oleh validator. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan perbedaan permohonan maaf bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari segi situasi penggunaannya.



6. Data yang telah diperoleh, dicatat, dan divalidasi, kemudian dianalisis untuk mengetahui perbedaan permohonan maaf bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari segi situasi penggunaannya.

7. Menarik kesimpulan



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Pada temuan ini terdapat data-data perbedaan antara permohonan maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari segi situasi penggunaannya. Terdapat lima temuan pada permohonan maaf bahasa Jepang dan dua temuan permohonan maaf bahasa Indonesia dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

Perbandingan yang ditemukan antara permohonan maaf bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari segi situasi penggunaannya, yakni :

1. Perbandingan yang ditemukan antara permohonan maaf bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari segi situasi penggunaannya, yakni pada situasi ketika seseorang tidak sengaja menginjak kaki orang lain, orang Jepang menyatakan permohonan maaf dengan mengatakan *gomen* dan *sumimasen*. Sedangkan orang Indonesia mengatakan *maaf* dan *sorry*.
2. Dalam situasi ketika seorang pramusaji telah mengganggu kenyamanan pelanggannya, orang Jepang yang menjadi pramusaji akan mengatakan permohonan maaf berupa *moushiwake gozaimasen*; *moushiwake arimasen*, dan *sumimasen*, *arigatou gozaimasu*. Sedangkan orang Indonesia yang menjadi pramusaji akan berkata *maaf*, *terimakasih*; *mohon maaf*, dan *maaf*.



3. Ketika tersesat di jalan, orang Jepang akan menarik perhatian orang yang akan dimintai tolong dengan mengungkapkan permohonan maaf berupa *sumimasen*, sedangkan orang Indonesia akan mengatakan *maaf* dan *maaf, permisi*.

4. Orang Jepang mengungkapkan permohonan maaf *sumimasen* ketika berhadapan dengan lawan bicara yang lebih tinggi derajatnya atau lebih tua usianya dari pembicara. Sedangkan orang Indonesia mengungkapkan permohonan maaf *maaf* tidak hanya ketika sedang berhadapan dengan lawan bicara yang lawan bicara yang lebih tinggi derajatnya atau lebih tua usianya tetapi juga dengan orang yang lebih muda usianya ataupun lebih rendah derajat sosialnya dari pembicara.

5. Ketika orang Jepang merasa telah berbuat hal yang tidak sepatasnya (hal yang buruk) kepada orang lain, mengganggu kenyamanan orang lain, bahkan ketika meminta bantuan pada orang lain pun, orang Jepang akan mengungkapkan permohonan maaf *sumimasen*. Sama halnya dengan orang Indonesia yang juga mengungkapkan permohonan maaf ketika merasa telah berbuat hal yang tidak sepatasnya (hal yang buruk) kepada orang lain, mengganggu kenyamanan orang lain, dan ketika telah merepotkan orang lain. Ketika ingin berterimakasih kepada orang lain pun, orang Indonesia akan mengungkapkan permohonan maaf, yakni *maaf*.



4.1.1 Tabel Kontrasif Permohonan Maaf Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

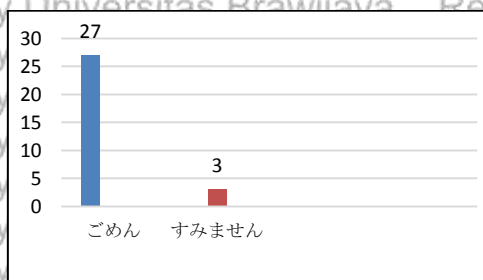
Permohonan Maaf	
Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
<i>Moushiwake gozaimasen</i>	Menyesal sekali
<i>Moushiwake arimasen</i>	Mohon maaf; benar-benar minta maaf
<i>Sumimasen</i>	Maaf; permisi
<i>Anou, sumimasen</i>	Mbak/ Mas/ Dek, maaf, permisi
<i>Gomen</i>	Maaf; <i>sorry</i>

4.2 Pembahasan

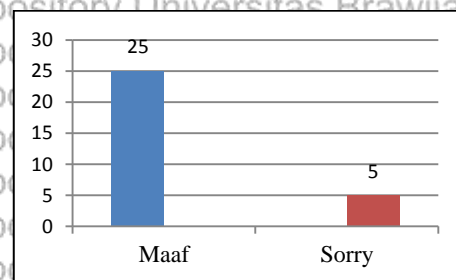
Pada pembahasan ini akan diuraikan mengenai temuan-temuan yang sudah peneliti temukan di atas kedalam kalimat-kalimat deskriptif. Berikut pembahasan tersebut.

Soal nomor :

1. 友達の足を踏んでしまったとき、何と言いますか。
(*Tomodachi no ashi wo funde shimatta toki, nanto iimasuka*)
(Ketika anda tidak sengaja menginjak kaki teman anda, apakah yang anda katakan?)



Grafik 1



Grafik 2



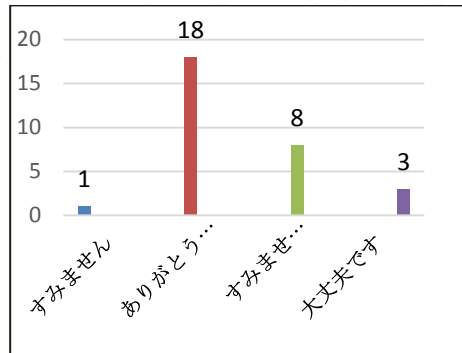
Grafik di atas menunjukkan situasi dimana seseorang tidak sengaja menginjak kaki temannya. Pertama-tama, pada grafik nomor 1 (responden di Jepang), pada saat orang Jepang tidak sengaja menginjak kaki temannya, sebanyak 27 orang mengatakan *gomen*. Tetapi tiga orang yang lain menjawab *sumimasen*. Selanjutnya dengan situasi yang sama pada grafik nomor dua, sebanyak 25 orang Indonesia menjawab *maaf*, sedangkan 5 orang lainnya menjawab *sorry*. Dalam situasi sesuai grafik nomor satu, orang Jepang cenderung mengucapkan *gomen*. Permohonan maaf *gomen* dianggap orang Jepang sebagai permohonan maaf kategori informal. *Gomen* diucapkan ketika berhadapan dengan lawan bicara yang mempunyai hubungan dekat dengan pembicara.

Begitupun dengan orang Indonesia, pada grafik nomor 2 (responden orang Indonesia) muncul kata *sorry* untuk mengungkapkan permohonan maaf. Kata *sorry* sendiri berasal dari bahasa Inggris. Kata *sorry* dapat muncul dikarenakan terkesan ringan maknanya sehingga orang Indonesia ketika sedang berhadapan dengan orang yang dekat hubungannya dengan pembicara, mereka cenderung akan menggunakan kata tersebut.

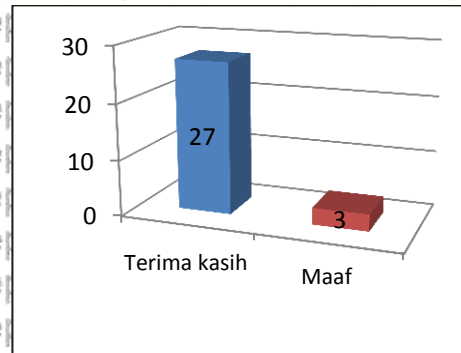
2. 満員バスで誰かがあなたに席を譲ってくれたとき、何と言いますか。

(*Man'in basu de dare ka ga anata ni seki wo yuzutte kureta toki, nanto iimasuka*)

(Ketika anda berada di dalam bis yang penuh sesak, kemudian tiba-tiba ada seseorang memberikan kursi untuk anda, apa yang anda katakan?)



Grafik 3



Grafik 4

Dari hasil tersebut diketahui bahwa pada situasi seperti yang ada pada grafik nomor 3 (responden orang Jepang), sedikit sekali dari orang Jepang yang mengungkapkan permohonan maaf seperti yang dipaparkan oleh Kindaichi Haruhiko dalam artikelnya yang berjudul “*Honmono no Nihonjin wa Shitte imasuka?*”. Bahwa ketika ada seseorang yang memberikan kursi kepada orang lain di dalam bus yang penuh sesak, maka orang yang diberikan kursi tersebut akan mengucapkan permohonan maaf yakni *sumimasen*. Tetapi, orang Jepang saat ini cenderung berterimakasih daripada mengungkapkan permohonan maaf. Hal itu terbukti pada hasil angket dimana pada situasi tersebut, sebanyak 18 orang Jepang mengatakan *arigatou gozaimasu* yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah “terima kasih”. Menurut 『語源由来辞典』, *arigatou* berarti kata untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan memiliki makna bahwa hati seseorang yang mengucapkannya telah tersentuh oleh sesuatu. *Arigatou* berasal dari kata 有り難 (Arigatashi) yang memiliki bentuk penghubung berupa 有り難く (Arigataku). Yaitu 有り (ari = ada) dan 難し (katai = sulit), kemudian jika digabungkan, dapat disimpulkan bahwa



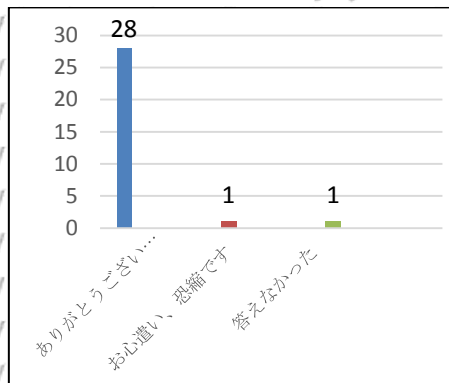
sesuatu yang sulit atau jarang ada dan kemunculannya langka. Seperti keberadaan 枕草子 (*Makuranosoushi*) pada pertengahan zaman *Heian*, merupakan benda yang sangat langka sehingga dapat dikatakan bahwa barang seperti itu sulit untuk ada di dunia ini. Pada pertengahan abad, hal-hal yang berharga seperti halnya kasih sayang dari seorang Budha yang jarang untuk bisa didapatkan, merupakan bentuk rasa terima kasih dari segi keagamaan. Dan sejak itu pula, kata *arigatou* telah menyebar luas sebagai kata untuk mengungkapkan rasa terima kasih. Selanjutnya, kembali pada hasil grafik di atas, ada pula orang Jepang yang mengatakan *sumimasen* dengan menambahkan *arigatou gozaimasu* di belakangnya, yakni sebanyak 8 orang. Dan sebanyak 3 orang mengatakan *daijoubu desu* ketika diberi kursi oleh orang lain yang berarti “tidak apa-apa”.

Selanjutnya pada grafik nomor 4 (responden orang Indonesia), sama halnya dengan orang Indonesia, terdapat 27 responden yang mengatakan *terima kasih* kepada seseorang yang memberikan kursi. Dan orang Indonesia yang mengungkapkan permohonan maaf *maaf* sedikit lebih banyak dari orang Jepang yakni hanya berjumlah 3 orang. Hal ini dikarenakan bagi orang Indonesia, jika menerima kursi dari orang lain, mereka cenderung akan segera berterimakasih dan tidak menggunakan ungkapan *maaf*.

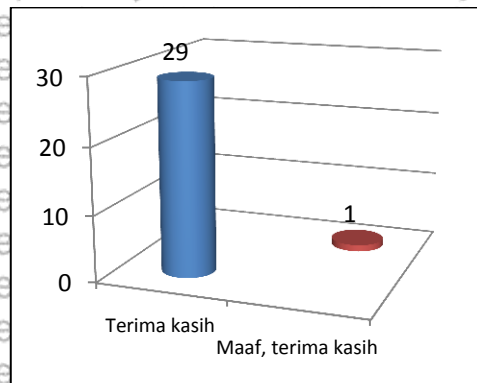
3. 先生からお土産をもらったとき、何と言いますか。

(*Sensei kara omiyage wo moratta toki, nanto iimasuka*)

(Ketika menerima oleh-oleh dari guru anda, apa yang anda katakan?)



Grafik 5



Grafik 6

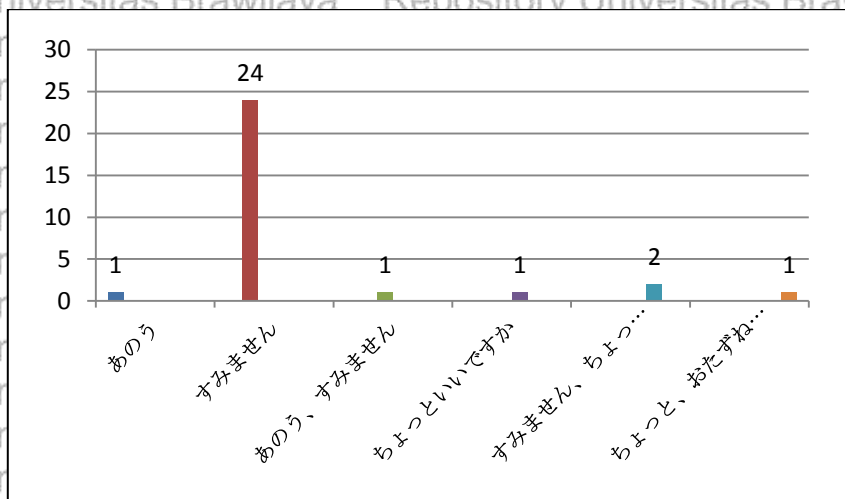
Pada grafik nomor 5 (responden orang Jepang), dari pendapat yang paling sedikit yaitu hanya 1 orang mengatakan お心遣い、恐怖です (*O kokoro tzukai, kyoufu desu*) dan ada 1 orang yang tidak menjawab. Dan dapat diketahui pula bahwa sebanyak 28 orang Jepang mengucapkan *arigatou gozaimasu* dalam situasi ketika menerima oleh-oleh dari guru. Dalam konteks ini, penggunaan *sumimasen* bisa saja digunakan oleh orang Jepang karena merasa telah merepotkan si pemberi oleh-oleh karena pemberi oleh-oleh tidak mendapatkan apapun dari penerima oleh-oleh, dan hanya penerima oleh-oleh saja yang mendapatkan untung. Tetapi sebagian besar orang Jepang tidak menggunakan ungkapan permohonan maaf tetapi justru menggunakan kata *arigatou gozaimasu* yang dalam bahasa Indonesia berarti terima kasih. Pada hasil yang telah diketahui, terdapat perbedaan dengan teori tentang *sumimasen* yang ada.

Di dalam kata *sumimasen* terdapat makna bahwa jika lawan bicara mendapatkan suatu keuntungan, tetapi pembicara tidak, maka lawan bicara akan mengatakan *sumimasen* atau meminta maaf dalam bahasa Indonesia yang

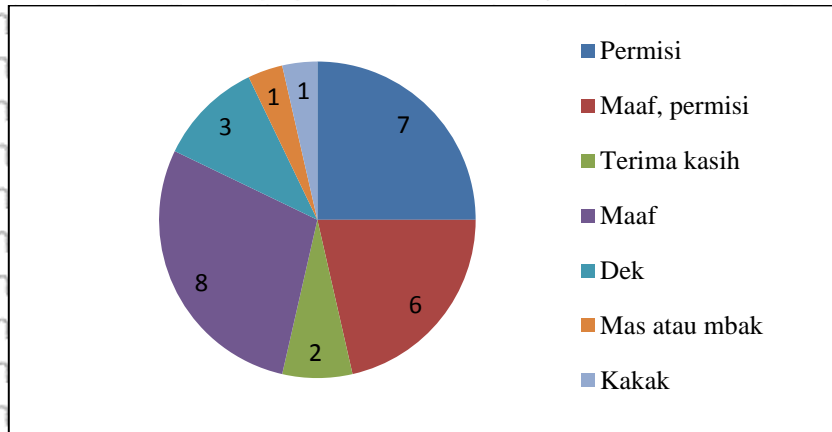


menandakan bahwa lawan bicara telah mendapatkan suatu keuntungan dan pembicara mendapatkan kerugian atau tidak mendapatkan apa-apa dari lawan bicara. Sedangkan pada grafik responden orang Indonesia (grafik 6), sebanyak 29 orang mengatakan *terimakasih* ketika menerima oleh-oleh dari guru dan hanya 1 orang saja yang menggunakan permohonan maaf terlebih dahulu sebelum berterimakasih, yakni *maaf, terima kasih*.

4. あなたが道に迷って、知らない高校生に聞こうとしました。その人にあなたは何と言いますか。
 (Anata ga michi ni mayotte, shiranai koukousei ni kikou to shimashita.
 Sono hito ni anata ha nanto iimasuka)
 (Anda tersesat di jalan kemudian ingin bertanya pada seorang anak SMA yang tidak anda kenal. Apa yang akan anda katakan pada anak tersebut?)



Grafik 7



Grafik 8

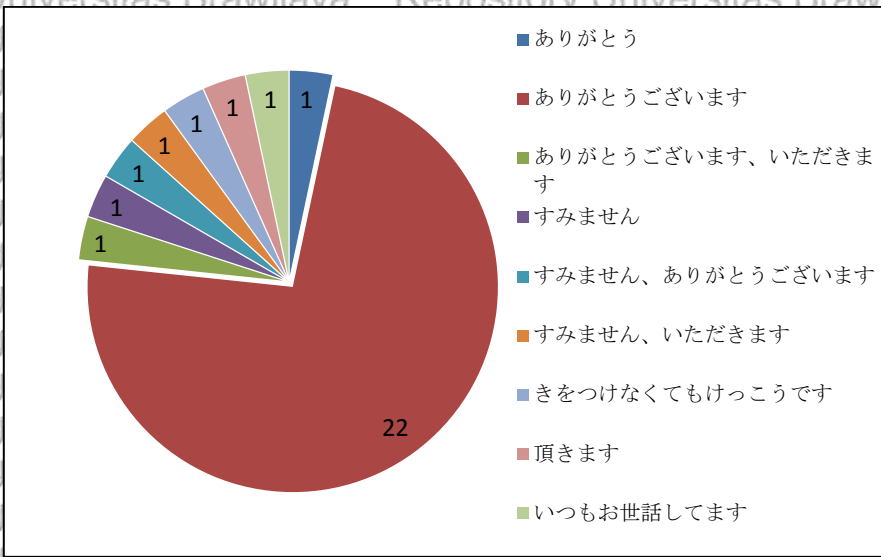
Grafik nomor 7 (responden orang Jepang) menunjukkan hasil ungkapan yang digunakan untuk memanggil seseorang ketika tersesat. Berdasarkan grafik di atas, ada 1 responden yang mengatakan *chotto ii desu ka*, 1 responden lainnya mengatakan *anou*, *sumimasen*, dan 1 orang lainnya mengatakan *sumimasen* dengan menambahkan *chotto ii desu ka* di belakangnya. Kemudian ada 1 orang yang menjawab *chotto, otazune shimasu*. Sebanyak 24 orang Jepang mengatakan *sumimasen* untuk menarik perhatian seseorang. *Sumimasen* yang diucapkan oleh orang Jepang tersebut memiliki makna bahwa orang Jepang merasa telah merugikan orang yang dipanggilnya hanya untuk kepentingannya sendiri. Orang yang ditarik perhatiannya dengan ucapan *sumimasen* tidak mendapatkan apa-apa, sedangkan orang yang menarik perhatian dengan mengucapkan *sumimasen* mendapatkan keuntungan yakni dapat mengetahui jalan yang akan dituju dimana sebelumnya ia tersesat.



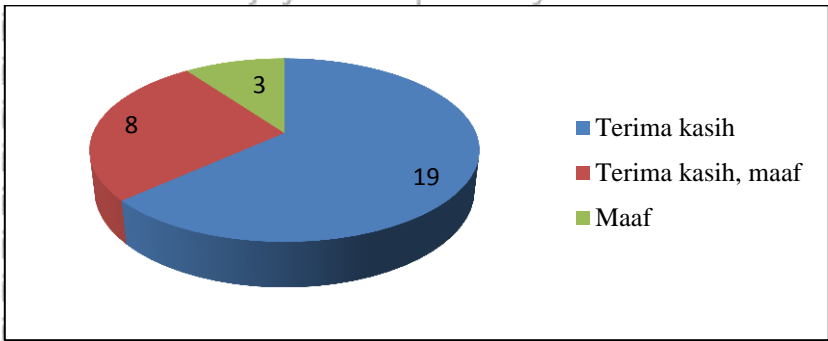
Pada grafik nomor 8 (responden orang Indonesia), hal sebaliknya terjadi pada orang Indonesia. Ketika orang Indonesia tersesat di jalan dan ingin menanyakan jalan kepada orang lain yang ditemuinya, ada 1 orang menjawab mas atau mbak' kemudian 1 orang lainnya menjawab kakak. Mereka memanggil menurut identitas orang yang dipanggilnya. Jika laki-laki ia akan memanggil *Mas*, dan jika perempuan akan dipanggil *Mbak*. Dan jika orang yang dipanggilnya lebih muda, maka akan dipanggil *Dek*, sebanyak 3 orang. Hal ini tentunya berbeda dengan Jepang, dimana tidak ada istilah khusus ketika memanggil seseorang yang tidak dikenalnya. Orang Jepang mungkin akan menarik perhatian seseorang dengan mengucapkan *anou*, *sumimasen* atau *sumimasen* saja, tetapi jika di Indonesia bervariasi seperti *Mas*, *Mbak*, ataupun *Dek*, tergantung pada jenis kelamin dan usia lawan bicaranya. Selanjutnya ada 6 orang yang memanggil seseorang untuk ditarik perhatiannya dengan mengucapkan *maaf*, *permisi*. Kemudian 7 orang mengucapkan *permisi*, dan 8 orang lainnya mengucapkan *maaf*. Sama halnya dengan orang Jepang, orang Indonesia menggunakan permohonan maaf *maaf* ketika memanggil seseorang atau menarik perhatian seseorang meskipun jumlah responden yang menjawab jawaban yang sama terpaut jauh yakni 22 orang untuk orang Jepang dan 8 orang untuk Indonesia. Dari grafik tersebut, dapat diketahui, bahwa ketika akan memanggil seseorang, orang Jepang cenderung meminta maaf terlebih dahulu dengan mengucapkan *sumimasen*, sedangkan orang Indonesia mengatakan *maaf*.



5. 友達の家を訪ねるときに、友人のお母さんがあなたに紅茶を入れてくれました。そのお母さんには何と言いますか。
 (Tomodachi no ie wo tazuneta toki ni, yuujin no okaasan ga anata ni koucha wo irete kuremashita. Sono okaasan ni nan to iimasuka)
 (Pada saat anda berkunjung ke rumah teman anda, ibu dari teman anda menyuguhkan teh untuk anda. Apa yang anda katakan pada ibu teman anda?)



Grafik 9



Grafik 10

Pada situasi sesuai grafik nomor 9 dan 10 yang tergambar diatas, yakni ketika ada seseorang berkunjung ke rumah temannya, kemudian ibu dari temannya membuatkan teh untuknya. Dalam situasi tersebut dapat memungkinan



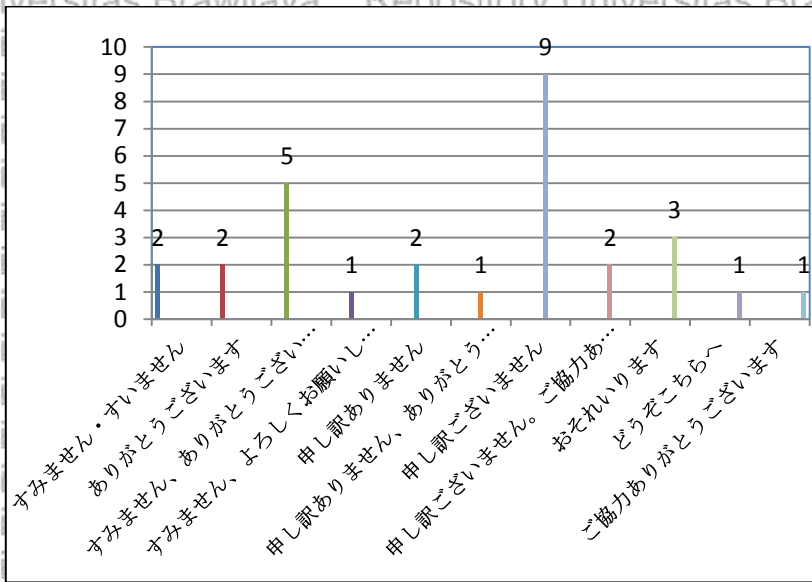
kemunculan ungkapan permohonan maaf karena telah merepotkan orang lain yang telah melakukan sesuatu untuk dirinya. Hasil yang dapat terlihat pada grafik diatas yakni, pertama-tama pada grafik 9 (responden orang Jepang), masing-masing sejumlah 1 orang menjawab *arigatou*; *arigatou gozaimasu*; *itadakimasu*; *sumimasen*; *sumimasen*; *arigatou gozaimasu*; *sumimasen*; *itadakimasu*; *ki wo tsukenakutemo kekkou desu*; *itadakimasu*; *itsumo o sewa shimasu*. Kemudian jawaban yang paling banyak dari responden adalah *arigatou gozaimasu* kepada orang yang membuatkan teh untuk mereka, yang berjumlah 22 orang.

Dalam situasi tersebut orang Jepang cenderung mengucapkan terimakasih, akan tetapi karena orang yang dibuatkan teh telah merepotkan atau merugikan orang lain harusnya mengungkapkan permohonan maaf. Tetapi karena mereka merasa mendapatkan kasih sayang atau perhatian dari ibu temannya yang bersedia membuatkan teh, maka orang Jepang merasa harus berterima kasih. Namun, ada pula orang Jepang yang menggunakan permohonan maaf dan diikuti ungkapan terima kasih juga seperti *sumimasen*; *itadakimasu*; *sumimasen*; *arigatou gozaimasu*. Sama halnya dengan orang Indonesia, pada grafik nomor 10 menunjukkan sebanyak 19 orang Indonesia juga mengucapkan *terimakasih* pada situasi yang sama. Kemudian ada 8 orang mengucapkan *terimakasih*, *maaf* dan hanya 3 orang saja yang mengungkapkan permohonan maaf *maaf* dalam situasi tersebut.

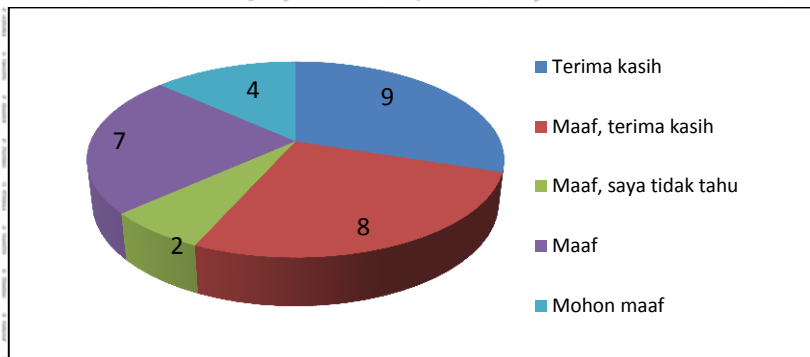
6. ウェイター : お客様、あそこのテーブルに移動させていただけませんか。ここは指定席でございます。



お客さん : あ、はい。
 ウェイター :
 (Weitaa : *Okyaku sama, asoko no teeburu ni idou sasete itadakemashouka. Koko wa shiteiseki de gozaimasu.*)
 Okyaku san : A, hai.
 Weitaa :
 (Pramusaji : Pak, dapatkah anda pindah ke meja di sebelah sana? Meja ini telah dipesan.
 Pelanggan : Oh, baiklah.
 Pramusaji :



Grafik 11



Grafik 12

Grafik diatas menunjukkan situasi di dalam restoran Jepang maupun Indonesia, dimana responden diharuskan menjawab dengan sudut pandang dari pramusaji.

Dengan kata lain, melakukan *roleplay* yang tertulis. Pada situasi yang tertera pada grafik tersebut, dapat diketahui ungkapan apa yang digunakan ketika orang Jepang ataupun orang Indonesia ketika telah mengganggu kenyamanan seseorang.

Berdasarkan hasil dari grafik 11 (responden orang Jepang), saat meminta maaf pada pelanggan atau tamu, orang Jepang akan mengatakan permohonan maaf berupa *sumimasen*, *yoroshiku onegai shimasu*, *moushiwake arimasen*, *arigatou gozaimasu*, *douzo kochira e*; *go kyouryoku arigatou gozaimasu*, dengan masing-masing 1 orang yang menjawab jawaban tersebut. Kemudian, ada pula yang menjawab *sumimasen*

dan *arigatou gozaimasu* sebanyak 2 orang. sebanyak 9 orang Jepang menjawab dari sudut pandang pramusaji, yakni *moushiwake gozaimasen*. Kemudian ada pula yang mengatakan *sumimasen*, *arigatou gozaimasu*; *moushiwake gozaimasen*, *go kyouryoku arigatou gozaimasu*, berjumlah 2 orang. Ada 3 orang yang mengatakan *osore*

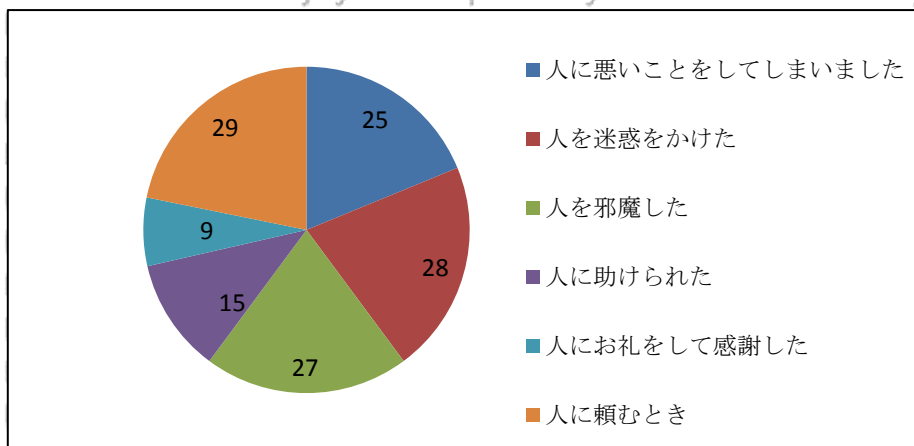


iremasu. Pendapat paling banyak dari responden yakni berjumlah 9 orang adalah *moushiwake gozaimasen*.

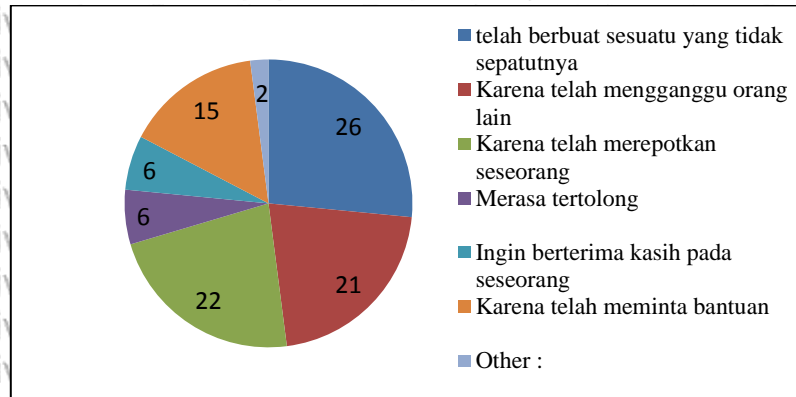
Pada grafik bagian orang Indonesia (grafik 12) pun mengungkapkan permohonan maafnya sebagai pramusaji yang telah mengganggu kenyamanan pelanggannya dengan berkata *mohon maaf* dengan jumlah responden 4 orang; *maaf* dengan jumlah responden 7 orang; *maaf, terimakasih* sebanyak 8 orang; dan *terima kasih* 9 orang. Hasil yang paling banyak diungkapkan yaitu kata *terima kasih*.

Ungkapan terima kasih diungkapkan karena sang pelanggan telah bersedia untuk mengikuti instruksi dari pelayan. Sehingga pelayan merasa dihargai dan akhirnya mengucapkan ungkapan terima kasih dan bukan permohonan maaf.

7. 「すみません」というとき、どんな気持ちが表れますか。
(“*Sumimasen*” *to iu toki, donna kimochi ga arawaremasuka*)
(Ketika anda berkata “*sumimasen*”, perasaan seperti apa yang muncul dalam benak anda?)



Grafik 13



Grafik 14

Grafik diatas menjelaskan adanya perbedaan mengenai perasaan seseorang ketika mengungkapkan permohonan maaf. Dilihat dari grafik nomor 13 (responden orang Jepang), sebanyak 9 orang Jepang menganggap bahwa mereka akan mengungkapkan permohonan maaf ketika mereka akan berterimakasih kepada lawan bicaranya. Kemudian, ketika mereka tertolong, maka mereka akan juga mengungkapkan permohonan maaf karena dianggap telah merepotkan orang lain demi menolong pembicara, yakni sebanyak 15 orang. Dan pada urutan ketiga, orang Jepang yang merasa bahwa telah berbuat hal yang buruk pada orang lain berjumlah 25 orang. Sebanyak 27 orang, orang Jepang akan mengungkapkan permohonan maaf ketika telah mengganggu kenyamanan orang lain. Dan ada 28 orang ketika telah merepotkan orang lain akan segera mengungkapkan permohonan maaf mereka. Terakhir, sebanyak 29 orang Jepang merasa bahwa ungkapan permohonan maaf *sumimasen* diucapkan ketika sedang meminta bantuan kepada orang lain.

Pada penelitian yang dilakukan di Indonesia (grafik 14), dapat diketahui hasil yang sebaliknya. Pada urutan pertama, sebanyak 25 orang menganggap bahwa ketika



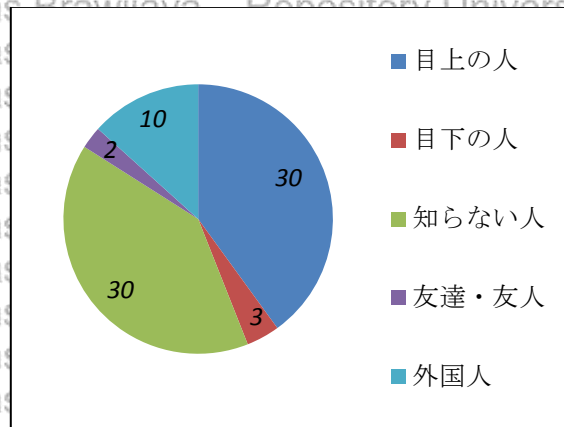
orang Indonesia mengungkapkan permohonan maaf, berarti mereka sedang merasa bahwa telah melakukan perbuatan yang tidak sepatutnya kepada orang lain.

Kemudian di urutan yang kedua sama dengan urutan kedua pendapat orang Jepang, yakni telah merepotkan orang lain, tetapi sengan jumlah yang lebih sedikit yakni 22 orang. Dan sebanyak 22 orang, ungkapan maaf digunakan ketika orang Indonesia merasa telah mengganggu kenyamanan orang lain.

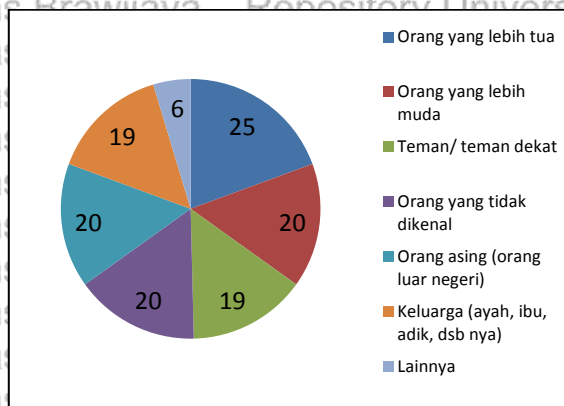
8. 誰に対して「すみません」と言いますか。

(*Dare ni taishite sumimasen to iimasuka*)

(Kepada siapa saja anda mengatakan “sumimasen?”)



Grafik 15



Grafik 16



Dari kedua grafik diatas, dapat diketahui perbandingan apa saja yang dapat ditemukan pada penggunaan permohonan maaf bahasa Jepang *sumimasen* dan bahasa Indonesia *maaf* terhadap lawan bicara. Pada grafik nomor 15 (responden orang Jepang) menunjukkan ada 2 responden yang menyatakan bahwa permohonan maaf *sumimasen* diucapkan ketika lawan bicaranya adalah teman atau teman dekat.

Sebanyak 3 orang juga mengucapkan permohonan maaf *sumimasen* kepada orang yang lebih muda atau yang kedudukannya di bawah pembicara. Sehingga dapat diketahui, permohonan maaf *sumimasen* sangat jarang digunakan ketika lawan bicaranya adalah teman dan orang yang lebih muda usianya maupun kedudukannya di bawah pembicara. Kemudian, hal yang paling menarik adalah ketika sebagian orang Jepang mengucapkan *sumimasen* pada orang asing atau bukan orang Jepang, yakni 10 orang. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian orang Jepang juga menjunjung tinggi bahasa mereka sendiri, yakni bahasa Jepang. Sehingga ketika lawan bicara mereka adalah orang asing pun, mereka tetap menggunakan bahasa mereka sendiri.

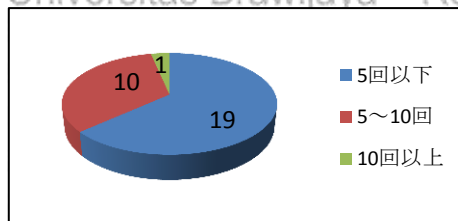
Dan pada perhitungan yang terakhir, seluruh responden orang Jepang sebanyak 30 orang menganggap bahwa permohonan maaf *sumimasen* digunakan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua atau orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pembicara dan digunakan ketika berbicara dengan orang yang tidak dikenal oleh pembicara.

Kemudian merujuk pada grafik nomor 16 (responden orang Indonesia), sama halnya dengan orang Jepang, orang Indonesia cenderung mengucapkan permohonan

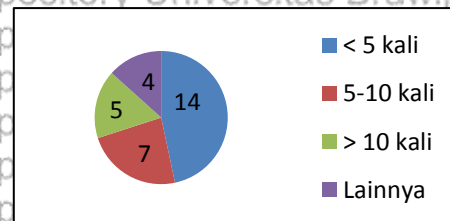


maaf *maaf* terhadap orang yang lebih tua usianya dari pembicara, yakni sebanyak 25 orang. Selain itu, sebanyak 20 responden lainnya juga menganggap bahwa kata *maaf* juga dapat digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih muda dari pembicara, orang yang tidak dikenal dan dengan orang asing. Dan sebanyak 19 orang Indonesia, mereka menyatakan permohonan maaf *maaf* pada keluarga mereka seperti ayah, ibu, adik, kakak, dan sebagainya dan kepada orang yang lebih muda. Sehingga dapat diketahui, penggunaan permohonan maaf *maaf* lebih merata dibandingkan dengan *sumimasen* karena hanya 3 orang responden yang menganggap bahwa permohonan maaf *sumimasen* dapat digunakan ketika berbicara dengan lawan bicara yang usianya lebih muda.

9. 平均的に、一日に何回ぐらい「すみません」と言いますか。
(*Heikinteki ni, ichi nichi ni nankai gurai "sumimasen" to iimasuka*)
(Rata-rata, berapa kali anda mengucapkan "sumimasen" dalam sehari?)



Grafik 17



Grafik 18

Grafik tersebut menunjukkan intensitas responden dalam pengucapan permohonan maaf *sumimasen* dan *maaf* dalam satu hari. Pertanyaan ini dibuat untuk mengetahui seberapa sering orang Jepang maupun orang Indonesia meminta maaf satu sama lain. Dan hasil menunjukkan bahwa pada grafik responden orang Jepang nomor 17, sebanyak 19 orang Jepang mengucapkan permohonan maaf tidak lebih



dari 5 kali dalam sehari. Jadi, dapat dikatakan bahwa intensitas orang Jepang dalam mengatakan permohonan maaf, baik untuk keperluan meminta tolong, meminta maaf, maupun dalam hal yang lainnya terbilang jarang.

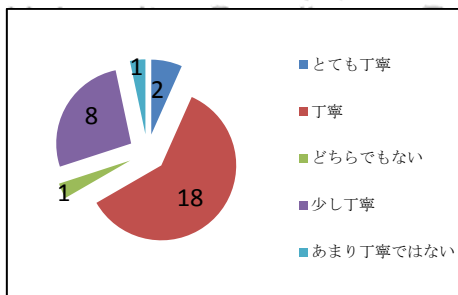
Pada grafik nomor 18 dengan responden orang Indonesia, intensitas orang Indonesia dalam mengatakan permohonan maaf juga sedikit yakni kurang dari 5 kali.

Tetapi jumlah responden yang mengatakan kurang dari 5 kali lebih banyak pada responden orang Jepang, sehingga dapat dikatakan orang Jepang lebih sedikit mengungkapkan permohonan maaf dibanding dengan orang Indonesia yang intensitasnya lebih sering yakni 7 orang responden yang mengucapkan 5 hingga 10 kali dalam satu hari.

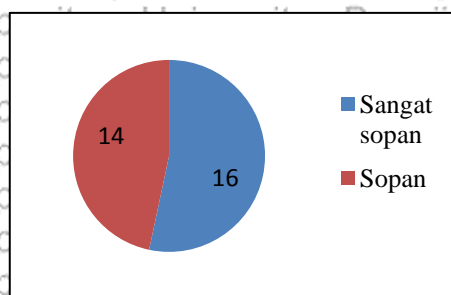
10. あなたにとって、「すみません」という謝りの表現の丁寧さの度合いを一つ選んでください。

(Anata ni totte, "sumimasen" to iu ayamari no hyougen no teinei sa no doai wo hitotsu erande kudasai)

(Pilihlah salah satu, manakah tingkatan kesopanan yang tepat pada kata "sumimasen"/ "maaf" menurut pendapat anda!)



Grafik 19



Grafik 20

Banyak responden orang Jepang pada grafik nomor 19 yakni sejumlah 18 orang berpendapat bahwa permohonan maaf *sumimasen* berada pada tingkat sopan.



Ada pula sebanyak 8 orang menyatakan bahwa permohonan maaf *sumimasen* termasuk pada tingkat agak sopan. Kemudian 2 orang menganggap sangat sopan, dan 1 orang lainnya menganggap kata *sumimasen* sebagai kata yang tidak terlalu sopan dan tidak mengetahui tingkatan kesopanannya. Berbeda dengan permohonan maaf *maaf*, dilihat dari grafik nomor 20, hanya ada 2 jenis jawaban yang dinyatakan oleh responden orang Indonesia. Dengan berjumlah 16 orang, orang Indonesia berpendapat bahwa permohonan maaf *maaf* berada pada tingkat sangat sopan. Meski sebagian juga ada yang berpendapat bahwa permohonan maaf *maaf* termasuk kata yang sopan, tetapi jika dibandingkan jumlahnya dengan tingkatan sopan dari *sumimasen*, maka jumlahnya lebih sedikit. Sehingga dapat diketahui bahwa permohonan maaf *maaf* bahasa Indonesia lebih dianggap sopan dibandingkan permohonan maaf bahasa Jepang *sumimasen*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, hasil dan pembahasan data temuan dalam penelitian ini yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan Perbandingan yang ditemukan antara permohonan maaf bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari segi situasinya, yakni orang Jepang cenderung menggunakan permohonan maaf berupa *moushiwake gozaimasen*, *moushiwake arimasen*, *sumimasen*, *gomen*, dan *arigatou gozaimasu*. Sedangkan permohonan maaf yang sering dipakai oleh orang Indonesia hanya ada kata *maaf* dan *sorry*.

5.2 Saran

Penulis menyadari akan kekurangan pada penelitian ini, sehingga penulis berharap pada penelitian berikutnya, peneliti dapat membandingkan permohonan maaf bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, yang sumber datanya diambil secara langsung di Jepang. Dalam penelitian ini juga hanya mengambil sampel responden secara acak yang hanya berjumlah 30 orang. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat mengambil jumlah responden yang lebih banyak hingga 100 orang dan penyebaran kuesioner sebaiknya dilakukan di berbagai tempat sehingga penelitian berikutnya dapat lebih absah dalam menghasilkan data.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

_____. 1991. *Japanese By Phrases*. Intersaf. Co (Asia) Ltd.

_____. 2012. *Minna no Nihongo Shokyuu II*. Surabaya: IMA Foundation Press

Abdul Chear dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: "Suatu Pengantar"*. Jakarta: Rineka Cipta

Akhadiah, Sabarti dkk. 1997. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Brown, F dan Levinson, S. 1987. *Politeness, Some Universals of Language Usage*. London: Cambridge University Press

Champion, D. J. 1981. *Basic Statistics For Sosial Research*. New York: Department of Sociology University of Tennessee

Erwan. _____. *Cendekia Berbahasa Untuk SMA Kelas 3-XII Bahasa*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama

Filia. 2006. *Tindak Tutur Meminta Maaf Dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia: Studi Kasus di Universitas Fukui dan Universitas Indonesia*. Tesis, tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.

Guntur Tarigan, Henry. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa

Kanako Ishii, 1991. *Perbandingan Sistem Unggah-Ungguh Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa*. Semarang: Proseding Kongres Bahasa Jawa

Kinayati Djojuroto, M.L.A. Sumaryati. 2014. *Bahasa & Sastra: Penelitian, Analisis Dan Pedoman Apresiasi*. Bandung: Nuansa Cendekia

Kanako Ishii, 1991. *Perbandingan Sistem Unggah-Ungguh Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa*. Semarang: Proseding Kongres Bahasa Jawa

Kinayati Djojuroto, M.L.A. Sumaryati. 2014. *Bahasa & Sastra: Penelitian, Analisis Dan Pedoman Apresiasi*. Bandung: Nuansa Cendekia

Lincoln, Y.S. dan Guba, E.G. 1985. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.

Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.



Moeliono, Anton., dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Retnoningsih, Ana dan Suharso. 2011. *Edisi Lux: Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya

Saraswati, Risa. 2015. *Gerbang Dialog Danur*. Jakarta: Bukune

Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods for business Edisi I and 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Sudaryanto. 1995. *Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: Citra Almamater.

Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press

Artikel, Jurnal, dan Internet :

Ahok Minta Maaf Kepada Umat Islam. <https://www.youtube.com/watch?v=rDEqES4eds>

Gunawan, Fahmi. 2014. Kandai: Jurnal Bahasa Dan Sastra. *Representasi Kesantunan Brown Dan Levinson Dalam Wacana Akademik*. Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara (Vol. 10, no. 1)

Kindaichi Hideo. 1987. *Orei to Owabi No Kotoba*. (Vol.16, No.4) Daisyuukanshoten

Nurkamto, Joko. 2001. Linguistik Indonesia: *Berbahasa Dalam Budaya Konteks Rendah Dan Budaya Konteks Tinggi*. Yayasan Obor Indonesia (Tahun 19, Nomor 2)

『語源由来辞典』 Gogen Yurai Jiten. Diakses pada tanggal 12 Juni 2017 melalui <http://gogen-allguide.com/ko/gomen.html>

『語源由来辞典』 Gogen Yurai Jiten. Diakses pada tanggal 15 Juni 2017 melalui <http://gogen-allguide.com/su/sumimasen.html>

金田一春彦 (2001) 『ホンモノの日本語を知っていますか?』 角川書



築 晶子・太本理恵・小松由佳. 日本語 Eメールの書き方: *Writing Emails in Japanese*. 2005. Tokyo: The Japan Times

「すみません」「ごめんなさい」「申し訳ありません」の使い分けと例文・失礼な敬. Diakses pada tanggal 15 Juni 2017 melalui http://敬語.例文.jp/899_1.html

Skripsi :

Giovani, Fransisca. 2014. *Analisis Kontrasif Perbedaan Sumimasen Dalam Bahasa Jepang Dan Nuwun Sewu Dalam Bahasa Jawa Dari Segi Makna Dan Penggunaan*. Skripsi. Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

Laksmita, Widya. 2010. *Pemakaian Ungkapan Maaf Sumimasen Bahasa Jepang Dalam Beberapa Situasi Tutur*. Skripsi. Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia



LAMPIRAN

Lampiran 1: Kuesioner

「すみません」という言葉についてのアンケート

奈良教育大学の日本語・日本文化学習研修留学生のプリリと申します。研究目的のためにアンケートを実施しております。このアンケートは当調査以外に使用いたしません。アンケートのご協力をお願いいたします。

下記をお読みいただき、質問にお答えください。

あなた自身について教えてください。

性別 : 男性・女性
 年齢 : 10代・20代・30代・40代・50代以上
 職業 : (学生)

- ① あなたは友達のを踏んでしまったとき、何と言いますか。
ごめん。
- ② 満員バスで誰かがあなたに席を譲ってくれたとき、何と言いますか。
ありがとうございます。
- ③ 先生からお土産をもらったとき、何と言いますか。
ありがとうございます。
- ④ あなたが道に迷って、知らない高校生に聞こうとしました。その人に、あなたは何と言って声をかけますか。
すみません。
- ⑤ 友達の家を訪ねるときに、友人のお母さんがあなたに紅茶を入れてくれました。そのお母さんに何と言いますか。
ありがとうございます。
- ⑥ ウェイター : お客様、あそこのテーブルにご移動させていただけますでしょうか。

Lampiran 2: *Curriculum Vitae***Curriculum Vitae**

Nama Lengkap : Prilly Drivilia Permata

Tempat / Tanggal Lahir : Surabaya, 10 Februari 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

No. HP : 085859733004

Email : prilivilia10@yahoo.com

Alamat Asal : Jl. Baja XI/ 1 Perum. Pongangan Indah, Manyar –

Gresik

Riwayat Pendidikan

2000-2006 SDN Pongangan 1 Manyar Gresik

2006-2009 SMPN 3 Gresik

2009-2012 SMAN 1 Manyar Gresik

2012-2017 Universitas Brawijaya

2015-2016 Nara University of Education

Riwayat Kepanitiaan

1. 2015 : Staf Divisi Band Cosplay Isshoni Tanoshimimasho.9

2. 2015 : Volunteer Pengajar Bahasa Jepang

Kualifikasi

1. Tahun 2015 lulus JLPT N3

